PERJUANGAN KH. MOCHAMMAD NAWAWI DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA DI SIDOARJO TAHUN 1945-1946

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Ana Yunitasari

NIM. A92216113

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Ana Yunitasari

NIM : A92216113

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 05 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

Ana Yunitasari

NIM. A92216113

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 9 Desember 2019

Oleh

Pembimbing

Drs. H. Abdul Aziz Medan. M.Ag

NIP. 1975509041985031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh penguji dan dinyatakan lulus
pada tanggal 19 Desember 2019

Ketua/Penguji I

Drs. H. Abdul Aziz Medan, M.Ag.
NIP. 197550904198503100 1

Penguji II

Prof. Dr. H. Imam Ghozali Said, M.A.
NIP. 196002121990031002

Penguji III

Drs. H. Ridwan Abu Bakar, M.Ag.
NIP. 195907171987031001

Penguji/Sekretaris IV

Moh. Atikurrahman, M.A.
NIP. 198510072019031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.
NIP. 196210021990310 01

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ana Yunitasari
NIM : A92216113
Fakultas/Jurusan : Fakultas Adab dan Humaniora / SPI
E-mail address : anayunita391@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
"Perjuangan KH. Mochammad Nawawi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo tahun 1945 - 1996"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Desember 2019

Penulis

(Ana Yunitasari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Perjuangan KH. Mochammad Nawawi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo Tahun 1945-1946". Adapun fokus pembahasannya yaitu: (1) Bagaimana Biografi KH. Mochammad Nawawi? (2) Bagaimana Peran KH. Mochammad Nawawi dalam Nadhatul Ulama dan Hizbullah? (3) Bagaimana Keterlibatan KH. Mochammad Nawawi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo tahun 1945-1946?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut: Heuristik (pengumpulan Data), Verifikasi (kritik data) meliputi kritik ekstern dan intern, Interpretasi (penafsiran) dan Heuristik. Skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologi yang berarti ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kepemimpinan kharismatik yang dikemukakan oleh Max Weber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) KH. Mochammad Nawawi lahir di Mojokerto pada tahun 1886 dari pasangan suami istri dari Munadi dan Chalimah. Beliau mendirikan lembaga pendidikan Islam di Mojokerto (2) KH. Mochammad Nawawi mendirikan Nahdlatul Ulama Cabang Mojokerto dan menjabat sebagai Wakil Rois dan berdirinya Hizbullah di Mojokerto. (3) Keterlibatan KH. Mochammad Nawawi dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia begitu besar, ketika terjadinya pertempuran di Sidoarjo beliau terlibat langsung untuk bertempur. KH. Mochammad beliau mendapatkan tanda penghargaan "Pemancangan Bambu Runcing Dipusarnya" dari Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Jawa Timur , gelar "mati syahid" dinisannya, dan nama beliau dijadikan sebagai nama jalan di Mojokerto yang diberikan oleh pemerintah Mojokerto.

Kata kunci: KH. Mochammad Nawawi, Perjuangan, Mempertahankan Kemerdekaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is entitled "The struggle of KH. Mochammad Nawawi Preserve freedomIndonesian Republic of Indonesia in Sidoarjo in 1945-1946 ". Focus of the discussion are: (1) How about Biography KH. Mochammad Nawawi is? (2) How is the role of KH. Mochammad Nawawi in Nadhatul Ulama and Hezbollah? (3) How is the involvement of KH. Mochammad Nawawi maintain the independence of the Republic Indonesia in Sidoarjo in 1945-1946?

The method used in this study uses the historical method with the following steps: Heuristics (Data collection), Verification (data criticism) includes external and internal criticism, Interpretation (interpretation) and Heuristics. This thesis uses a sociological approach which means the study of social structure and social processes. The theory used in this study is the charismatic leadership theory proposed by Max Weber.

The results of this study indicate that: (1) KH. Mochammad Nawawi was born in Mojokerto in 1886 to a married couple from Munadi and Chalimah. He established an Islamic educational institution in Mojokerto and contributed to the PETA (homeland defender) in Mojokerto (2) KH. Mochammad Nawawi founded the Mojokerto Branch Nahdlatul Ulama and served as Deputy Rois and the establishment of Hezbollah in Mojokerto. (3) The important involvement of KH. Mochammad Nawawi tomaintain the independence of the Republic Indonesia, when the fighting in Sidoarjo he was directly involved in fighting. KH. Mochammad Nawawi received a sign of "The Sharpening of the Pointed Bamboo Rotating" from the Regional Council Daily 45 of the East Java Province, his "martyrdom" title, and his name was used as the name of the road in Mojokerto given by the Mojokerto government.

Keywords: KH. Mochammad Nawawi, Struggle, Preserve freedom

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

ABSTRACT ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Masalah 6
D. Kegunaan Penelitian 6
E. Pendekatan Dan Kerangka Teori 8
F. Penelitian Terdahulu 9
G. Metode Penelitian 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan 18

BAB II: BIOGRAFI KH. MOCHAMMAD NAWAWI

A. Latarbelakang Keluarga KH. Mochammad Nawawi 20
B. Pendidikan KH. Mochammad Nawawi 26
C. Perjalanan Karier KH. Mochammad Nawawi 28

BAB III: PERAN KH. MOCHAMMAD NAWAWI DALAM NAHDLATUL ULAMA DAN HIZBULLAH

A. KH. Mochammad Nawawi Mendirikan NU di Mojokerto..... 40
B. Berdirinya Hizbullah di Mojokerto 44

BAB IV: KETERLIBATAN KH. MOCHAMMAD NAWAWI DALAM MEMPERTAHANKAN REPUBLIK INDONESIA DI SIDOARJO TAHUN 1945-1946

A. Sebab-Sebab Terjadinya Pertempuran..... 52
B. Dukungan NU Mojokerto terhadap Hizbullah 56
C. Keterlibatan KH. Mochammad Nawawi dalamMempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 65
D. Akhir Perjuangan KH. Mochammad Nawawi dalam Pertempuran 70

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan..... 74
B. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA..... 77

LAMPIRAN..... 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah kiai biasanya dipakai oleh masyarakat Jawa untuk menyebut orang lain yang mempunyai ilmu pengetahuan mumpuni meliputi ilmu pengetahuan, maupun ilmu spiritual. Bentuk jamak alim dalam bahasa Arab adalah Ulama. Ulama merupakan seseorang yang memiliki ahli dalam ilmu agama Islam, mempunyai integritas kepribadian yang tinggi, mulia, berakhlak karimah dan berpengaruh dalam umat Islam.[1] Biasanya para kiai memiliki kharisma dalam memimpin sebuah pesantren seperti mengajarkan kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) dan memiliki keterkaitan dengan kelompok Islam tradisional. Pemakaian istilah kiai di Indonesia hanya khas berlaku dalam kultur masyarakat Jawa saja. Sedangkan di berbagai daerah lain, mempunyai istilah yang berbeda-beda misalnya *ajengan* untuk masyarakat Sunda, *bendere* untuk masyarakat Madura, *buya* untuk masyarakat Sumatera Barat, *topanrinta* untuk masyarakat Sulawesi Selatan dan lain sebagainya.[2]

Kiai merupakan elite agama yang memiliki peran khas di tengah-tengah masyarakat yaitu sebagai pemimpin spiritual. Posisi sebagai pemimpin spiritual itu diperoleh melalui proses. Dikalangan masyarakat tertentu, para kiai memperoleh posisi yang istimewa karna memiliki

[1]M. Rasyidi, *Ensiklopedi Islam 3 di Indonesia* (Jakarta: CV Anda Utama, 1993), 1249.
[2]Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik* (Malang: UINMA Press, 2007), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan dan pengetahuan yang menempatkan dirinya sebagai ulama, pewaris Nabi Muhammad SAW atau menjadi "penjaga" utama dalam sosialisasi ajaran Islam.

Hubungan antara kiai dengan muridnya bersifat ikatan sebagaimana hubungan seorang ayah dengan anaknya, dimana pemberi dan penerima nasehat mampu membentuk ikatan yang kokoh. Pola hubungan seperti ini akan melahirkan sikap yang loyal dan kepatuhan yang tinggi. Para masyarakat melihat sosok kiai sebagai manusia yang berilmu, pewaris nabi, contoh teladan dalam kehidupan, tempat bertanya, penolong, doanya juga dianggap sebagai barokah, dan mereka menganggap kiai sebagai tumpuan semua persoalan dalam kehidupan. Di sisi lain, kiai memiliki posisi dan peran yang berorientasi pada upaya dalam menyejahterakan santri dalam sisi kebutuhan spiritualnya.

Sikap hormat, takzim dan kepatuhan kepada kiai merupakan salah satu sikap yang ditanamkan bagi setiap santri. Kepatuhan tersebut merupakan mutlak dan diperluas sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya.[3]

Awalnya peran ulama atau kiai hanya memberikan pelayanan dalam bidang agama atau pendidikan saja untuk masyarakat Indonesia namun dalam perkembangannya ulama dan kiai tidak hanya semata-mata

[3]Ibid., 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pelayanan bimbingan, pendidikan, keagamaan saja melainkan juga dalam bidang politik maupun organisasi masyarakat.

Selain itu, dalam menghadapi permasalahan yang ada di suatu negara para kiai memberikan pemahaman tentang berjihad. Istilah jihad berasal dari kata*jahida* yang berarti tenaga atau kemampuan. Jihad merupakan berperang dijalan Allah dengan ketentuannya.[4] Ketika berjihad kedua belah pihak melakukan penyerangan untuk saling mempertahankan posisinya melalui perang. Perang merupakan pertempuran besar dengan menggunakan senjata yang dilakukan oleh dua pasukan atau lebih.

Pada 14 Agustus terjadi peritiwa menyerahnya Kaisar Hirohito dengan jatuhnya kota Hirosima dan Nagasaki menyebabkan Perang Dunia II dan Perang Asia Timur berakhir. Kekalahan Jepang terhadap Sekutu tersebut menyebabkan terjadinya kekosongan kekuasaan di Indonesia. Kemudian kesempatan tersebut digunakan oleh Soekarno dan Mochammad Hatta untuk segera memproklamirkan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Berita kemerdekaan Indonesia tersebut akhirnya sampai di Surabaya. Namun kebahagian rakyat Indonesia mulai terusik kembali, Sekutu datang ke Indonesia dengan tujuan ingin menguasai kembali.

Pada 19 September 1945 terjadi pengibaran bendera Belanda yaitu bendera triwarna di Hotel Yamato, selain itu pada 20 Oktober 1945

[4]Syamsudin Ramadlan al-Nawiy, *Hukum Islam Seputar: Jihad & Mati* (Surabaya: Fadillah, 2006), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendaratnya pasukan sekutu di Surabaya yang dipimpin oleh Brigadir Jenderal AWS Mallaby.

Perjuangan melawan Sekutu yang diboncengi oleh Belanda tersebut dilakukan oleh kalangan TKR (Tentara Keamanan Rakyat), politisi dan rakyat kecil saja melainkan juga dari kalangan ulama yang bergabung dalam Laskar Sabilillah, dan para pemuda Islam yang bergabung dalam Laskar Hizbullah yang ikut dalam mempertahankan tanah air. Para kiai dan para pemuda dari Pulau Jawa berbondong-bondong dari berbagai tempat untuk datang ke Surabaya, sehingga memberikan semangat dan menumbuhkan sikap keberanian untuk para pemuda dan rakyat Surabaya dalam melawan.

Salah satu kiai yang ikut andil dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia dan figur seorang pemimpin yang memiliki kemampuan dalam mengetahui perilaku orang lain, mempunyai kepribadian yang khas dan mempunyai perbedaan dengan orang lain[5] terdapat pada sosok KH. Mochammad Nawawi.

KH. Mochammad Nawawi merupakan seorang kiai yang disegani di Mojokerto. Beliau dilahirkan di kota Mojokerto pada tahun 1886 dari pasangan suami istri yaitu Munadi dan Chalimah. Di usia kanak-kanak KH. Mochammad Nawawi belajar ilmu tauhid dari ayahnya sendiri, Munadi. Ketika memasuki usia sekitar tujuh belas tahun, KH Mochammad

[5]Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nawawi dimasukkan oleh ayahnya, Munadi disekolah HIS-P (*Hollandsch Inlandsche School Partikelir* atau Setaraf Sekolah Dasar).[6] Setelah lulus dari HIS-P, KH. Mochammad Nawawi belajar ilmu agama dibeberapa pondok pesantren.

Pada tahun 1928 KH. Mochammad Nawawi beserta teman-temannya membentuk cabang Jami'yah Nahdlatul Ulama di Mojokerto.[7] Beliau menjabat sebagai wakil Ro'is[8] Jam'iyah Nadhatul Ulama' cabang Mojokerto yang pertama, kemudian KH. Mochammad Nawawi mendirikan lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah Ibtidaiyah pertama di Mojokerto. Selain itu beliau juga berkontribusi dalam pembentukkan PETA (pembela tanah air) di Mojokerto sebagai pembantu. Disamping itu KH. Mochammad Nawawi juga terlibat dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo pada tahun 1946.

Berdasarkan uraian diatas, kajian ini menfokuskan pada tiga pembahasan, yakni biografi KH. Mochammad Nawawi, peran KH. Mochammad Nawawi dan keterlibatan KH. Mochammmad Nawawi dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo tahun 1945-1946. Dalam kesempatan ini penulis berusaha untuk menjelaskan bahwa di Mojokerto terdapat kiai yang berperan dan berpengaruh dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo. Oleh

[6]Sumber: Surat Persaksian Adanya Pemakaman Pejuang 45 Di Makam Umum
[7]Abdullah Masrur Khotib, *Jejak Langkah KH. Nawawi Titik Akhir Di Sumantoro* (Mojokerto: YPLP Sutasoma, 2013), 22.
[8]Sumber: Surat Persaksian Adanya Pemakaman Pejuang 45 Di Makam Umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu sebagai fokus kajian dalam penelitian ini yang berjudul "Perjuangan K.H. Mochammad Nawawi dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo Tahun 1945-1946", penelitian ini berkaitan dengan sejarah sosial sehingga menggunakan pendekatan ilmu sosiologi dengan menggunakan metode sejarah (*historis*).

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana biografi K.H. Mochammad Nawawi?
2. Bagaimana peran K.H. Mochammad Nawawi dalam Nahdlatul Ulama dan Hizbullah?
3. Bagaimana keterlibatan K.H. Mochammad Nawawi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo tahun 1945-1946 ?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui biografi KH. Mochammad Nawawi
2. Untuk memaparkan peran KH. Mochammad Nawawi dalam Nahdlatul Ulama dan Hizbullah
3. Untuk menganalisis keterlibatan KH. Mochammad Nawawi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo tahun 1945-1946

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini baik dari sisi teoritis maupun dari sisi praktis adalah sebagai berikut:

1. Sisi Teoritis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada para pembaca tentang peran KH. Mochammad Nawawi dalam Nahdlatul Ulama di Mojokerto dan keterlibatan beliau dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo sehingga judul penelitian ini tentang "Perjuangan K.H Mochammad Nawawi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo tahun 1945-1946".

   b. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah acuan dalam mengkaji sejarah sosial baik dilingkungan akademis maupun sosial kemasyarakatan.

2. Sisi Praktis

   a. Bagi Akademik

      Sebagai sumber kajian, khususnya bagi mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Serta sebagai sumber bacaan dan sumber referensi di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora maupun di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan kepada masyarakat Mojokerto tentang KH. Mochammad Nawawi dalam Nahdlatul Ulama di Mojokerto dan keterlibatan beliau dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo.

D. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian yang berjudul "Perjuangan K.H Mochammad Nawawi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo Tahun 1945-1946" ini termasuk kajian sejarah sosial. Kajian sejarah sosial adalah peristiwa-peristiwa yang mengambil fakta sosial sebagai bahan kajian.[9] Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi ini biasanya mengkaji segi-segi sosial yang dikaji yaitu golongan sosial mana yang berperan, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi dan lain sebagainya.[10]

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kepemimpinan kharismatik yang dikemukakkan oleh Max Weber. Menurut Max Weber kepemimpinan kharismatik adalah anugerah dari Tuhan.[11] Kepemimpinan kharismatik ini terdapat pada individu yang memiliki keunggulan atau ciri-

[9]Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Jogja, 2003), 41.
[10]Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta:Ombak, 2014), 4-5.
[11]George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2003), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciri yang luar biasa dan memiliki perbedaan dengan orang lain.[12] Teori kepemimpinan Kharismatik Max Weber tersebut terdapat dalam sosok KH. Mochammad Nawawi yang terlibat dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo. Pada bulan oktober 1945, Walikota Surabaya meminta bantuan terhadap Hizbullah Mojokerto untuk membantu Surabaya dalam peperangan, kemudian KH. Mochammad Nawawi mengancungkan tangan utuk bersiap dalam bertempur. Hal ini KH. Mochammad memimpin para para kiai Mojokerto dan para pemuda Islam juga bersedia untuk ikut bertempur.

Dalam hal ini kepemimpinan dan peran K.H. Mochammad Nawawi sangat besar dalam mendirikan Nadhatul Ulama di Mojokerto dan keterlibatan beliau dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo, sehingga penelitian ini berfokus pada "Perjuangan K.H Mochammad Nawawi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo Tahun 1945-1946"

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang memiliki topik serupa yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Islakul Muhar Damayanti Fakultas Adab dan Humaniora jurusan Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2016 yang berjudul *"Tradisi Napak Tilas Gugurnya KH. Nawawi Di Dusun Sumantoro Desa Plumbungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo"* membahas tentang tradisi

[12]Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapak tilas yang biasanya diperingati satu tahun sekali untuk mengenang gugurnya KH. Nawawi.[13] Skripsi tersebut memiliki perbedaan dengan skripsi yang dikaji. Kajian yang di teliti membahas tentang Perjuangan K.H Mochammad Nawawi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo tahun 1945-1946.

2. Buku penelitian yang ditulis oleh Abdullah Masrur Khotib yang berjudul "*Jejak Langka K.H. Nawawi Titik Akhir Di Sumantoro"*yang diterbitkan oleh tahun 2012. Buku ini menjelaskan tentang sejarah singkat riwayat hidup K.H Mochammad Nawawi. Penulisan penelitian ini sebagai salah satu penghargaan Pemerintahan Mojokerto dengan tujuan untuk mengenang jasa para pahlawan Mojokerto. Buku tersebut memiliki perbedaan dengan skripsi yang dikaji. Kajian yang di teliti membahas tentang Perjuangan K.H Mochammad Nawawi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo tahun 1945-1946 .
3. Buku penelitian yang ditulis oleh Abdulah Masrur Khatib yang berjudul "Nasionalisme Dua Orang Kiai" yang diterbitkan oleh Yayasan Swawedar dengan bekerja sama kepada PT Marusindo Aji Mandiri tahun 1996. Buku ini menjelaskan dua orang kiai yang berpengaruh di kota Mojokerto yaitu KH. Mochammad Nawawi dan KH. Achyat Chalimi. Buku penelitian tersebut memiliki perbedaan

[13]Islakul Muhar Damayanti, "*Tradisi Napak Tilas Gugurnya KH. Nawawi Di Dusun Sumantoro Desa Plumbungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo"*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skripsi yang dikaji. Kajian yang di teliti oleh peneliti membahas tentang Perjuangan K.H Mochammad Nawawi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo tahun 1945-1946.

F. Metode penelitian

Metode berasal dari bahasa Latin yaitu *methodos*, sedangkan *methodos* berasal dari kata *meta* dan *hodos*. Kata *meta* berarti menuju, melalui, mengikuti dan sesudah. Sedangkan *hodos* berarti jalan, cara dan arah.[14] Jadi dapat disimpulkan metode merupakan cara untuk membuat dan mengerjakan sesuatu dengan menggunakan sebuah sistem yang teratur dan terencana.[15] Metode dalam penelitian sejarah merupakan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan dalam disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan bahan-bahan yang diteliti sehingga dapat dikembangkan dan diuji kebenarannya.[16]Judul penelitian ini yaitu "Perjuangan KH. Mochammad Nawawi DalamMempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945-1946" dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber (verifikasi), interpretasi dan historiografi. Langkah-langkah metode penelitian sejarah yaitu sebagai berikut:

[14]Nyoman Kutha Ratna, *Meodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 84.
[15]M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah*(Jakarta: Kencana, 2014.), 217.
[16]Helius Sjamsudin, *Metodologi sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni *heuristik* yang berarti menemukan dan mengumpulkan sumber.[17] Heuristik merupakan suatu proses dalam pengumpulan sumber yang terkait dengan permasalahan yang diteliti, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder.[18] Sejarah dipelajari melalui sumber-sumber sejarah, seperti dokumen tentang bekas peninggalan manusia yang dicakup dalam dokumen-dokumen. Beberapa hal tentang peristiwa sejarah dapat diketahui melalui dua jalan, yaitu jalan langsung dengan mengamati peristiwa waktu terjadinya, dan jalan tidak langsung dengan mempelajari peninggalan yang ditinggalkan oleh peristiwa tersebut.[19]

Sumber yang digunakan dalam penulisan penelitian berjudul "Perjuangan K.H Mochammad Nawawi DalamMempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Sidoarjo tahun 1945-1946" yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata[20] baik berupa tulisan maupun yang lainnya yaitu:

[17]Dudung abdurrahman, *Metode penelitian sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 55.
[18]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta:Bentang Budaya. 1995), 99-100.
[19]Hasan Usma, *Metodologi Penelitian Sejarah*, terj. Muin Umar (Jakarta:Depag RI, 1986), 77.
[20]Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*(Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Sumber tulisan

a) Arsip berupa surat tanda penghargaan yang dikeluarkan oleh dewan harian daerah angkatan 45 provinsi Jawa Timur pada tahun 1995.

b) Arsip berupa surat persaksian adanya pemakaman pejuang 45 di makam umum pada tahun 1995.

c) Arsip berupa buku sejarah singkat Batalyon 39 CONDROMOWO yang ditulis oleh panitya Reuni I Yon "39 CONDROMOWO pada tahun 1995.

2) Sumber Lisan:

a) Wawancara dengan KH. Muhaimin sebagai anak pertama dari pernikahan kedua KH. Mochammad Nawawi.

3) Sumber Alih media:

a) Foto bangunan Madrasah Ibtidaiyah Al-Muksinun dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Al-Muksinun.

b) Foto amalan atau ijazah doa dari K.H Mochammad Nawawi.

c) Foto sorban atau udeng rajahan atau buatan KH. Mochammad Nawawi.

b. Sumber Sekunder

Selain menggunakan sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder adalah sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditulis oleh pihak yang tidak terlibat langsung oleh pelaku sejarah. Berikut adalah sumber sekunder dalam penelitian ini:

1) Sumber tulisan yaitu sebagai berikut:
   a) Buku karya Abdullah Masrur Khotib, berjudul *Nasionalisme Dua Orang Kiai* (1996)
   b) Buku karya Abdullah Masrur Khotib, berjudul *Jejak Langka KH. NawawiTitik Akhir Di Sumantoro*, (2013)
   c) Buku karya Yazid Qohar, berjudul *Mbah Yai Sholeh Pendiri Pondok Panarip Mojokerto*, (2018)
   d) Buku karya Ayuhanafiq, berjudul *Garis Depan Pertempuran Laskar Hizbullah 1945-1950*, (2013)
   e) Buku karya Isno El-Kayyis, berjudul *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*, (2015)
2) Sumber Lisan
   a) Wawancara dengan Ibu Umi Sholika sebagai anak dari Bapak Ahmad Sueb (santri dari KH. Mochammad Nawawi).
   b) Wawancara dengan Ibu Jumanah sebagai pengurus Madrasah Ibtidaiyah Al- Muksinun.
   c) Wawancara dengan Ayuhanafiq sebagai sejarawan dan cendekiawan Nahdlatul Ulama dari Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik baik kritik intern maupun kritik ekstern. Kritik dan verifikasi ini dilakukan melalui dua tahap yaitu intern untuk mengkritik keabsahan tentang kesahihan sumber (*kredibilitas*) dan ekstern untuk mengkritik tentang keaslian (*otentisitas*) sumber.

a. Kritik Intern

Dalam penelitian ini mendapatkan sumber melalui proses wawancara terhadap narasumber, dalam hal ini narasumber melakukan wawancara dengan orang-orang yang hidup sezaman dengannya yaitu anak pertama dari pernikahan kedua KH Mochammad Nawawi yaitu KH. Muhaimin. Hasil wawancara tersebut bisa dibuktikan dengan foto peneliti dengan para narasumber saat wawancara dibagian lampiran halaman 80.

Selain mendapatkan sumber wawancara, peneliti juga mendapatkan sumber berupa tulisan dan sumber visual berupa foto Madrasah Ibtidaiyah Al- Muksinun, foto sorban atau udeng rajahan KH. Mochammad Nawawi dan amalan doa atau ijazah buatan KH. Mochammad Nawawi untuk bertempur di pertempuran Hizbullah. Sedangkan sumber tulisan yang didapatkan berupa arsip yaitu surat tanda penghargaan, surat persaksian adanya pemakaman pejuang 45 di makam umum dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku sejarah singkat Batalyon 39 CONDROMOWO. Sumber tersebut merupakan sumber yang bersifat kredibilitas sumber tersebut.

Semua sumber baik sumber tertulis, sumber lisan maupun sumber visual dapat dipastikan kebenarannya.

b. Kritik Ekstern

Dalam penelitian ini memperoleh keabsahan tentang keaslihan sumber (*otentitas*). Kritik ekstern dalam kajian ini mendapatkan dokumen yang asli berupa arsip yaitu *pertama*, surat tanda penghargaan yang dikeluarkan oleh dewan harian daerah angkatan 45 provinsi Jawa Timur dalam kondisi baik karena disimpan oleh anggota keluarganya. Sedangkan gaya bahasa yang di gunakan menggunakan bahasa yang baku. *Kedua*, surat persaksian adanya pemakaman pejuang 45 di makam umum dalam keadaan baik karena disimpan oleh anggota keluarganya namun warna kertasnya berubah agak kekuningan, penulisannya juga menggunakan alat ketik manual dengan tinta warna hitam.

Sedangkan yang *ketiga*, buku sejarah singkat Batalyon 39 CONDROMOWO dalam keadaan baik namun warna kertasnya agak pudar sehingga agak susah dibaca dan mengunakan alat ketik manual dengan tinta berwarna hitam. Sumber visual yang didapatkan berupa foto sekolah madrasah ibtidaiyah Al-Mukisinun pada tahun 1970-an warna fotonya agak kecoklatan dan agak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pudar. Foto sorban atau udeng dengan menggunakan kain kanvas yang berwarna putih agak kecoklatan, terdapat tulisan menggunakan tinta warna hitam. Sedangkan amalan doa dengan mengunakan tulis tangan, menggunakan tinta hitam dan warna kertas agak kecoklatan.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Intrepretasi atau penafsiran sejarah biasanya disebut sebagai analisis sejarah. Arti analis adalah menguraikan.[21] Proses interpretasi sejarah, seorang ahli atau peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data dengan tujuan untuk menyingkat peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waku yang sama. Mengetahui sebab dalam peristiwa sejarah itu juga memerlukan masa lalu sehingga pada saat penelitian akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu terjadi.[22]

Kemudian melakukan perbandingan dengan semua data yang diperoleh. Apabila terdapat perbedaan informasi mengenai sumber lisan yang didapatkan dari beberapa narasumber maka penulis harus menafsirkan sumber-sumber yang didapat melalui fakta atau kebenaran mengenai perjuangan KH. Mochammad Nawawi dalam

[21]Dudung Abdurrahman, *MetodologiPenelitianSejarah*, 64.
[22]Dudung, *MetodologiPenelitian Sejarah Islam*, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Sidoarjo tahun 1945-1946.

4. Historiografi

Historiografi merupakan fase terakhir dalam metodologi sejarah dengan menyusun atau merekontruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang telah didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.[23] Penelitian ini dapat menulis hasil penelitian melalui karya skripsi yang berisi tentang "Perjuangan K.H Mochammad Nawawi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Sidoarjo tahun 1945-1946."

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan pelitian ini memiliki lima bab yang saling berkaitan dan merupakan rangkaian yang sistematis. Penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu: satu bab pendahuluan, 3 bab isi dan satu bab penutup dan kesimpulan. Adapun penjelasannya akan diuraikan dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian yang meliputi

[23]Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

heuristik, kritik sumber (verivikasi), interpretasi, historiografi dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang biografi K.H. Mochammad Nawawi, bab ini menjelaskan latarbelakang keluarga K.H Mochammad Nawawi, pendidikan K.H Mochammad Nawawi dan perjalanan karier K.H Mochammad Nawawi.

Bab ketiga berisi tentang peran K.H. Mochammad Nawawi dalam mendirikan Nadhatul Ulama di Mojokerto, dan berdirinya Hizbullah di Mojokerto.

Bab keempat berisi tentang sebab-sebab terjadinya pertempuran, dukungan Nahdlatul Ulama Mojokerto terhadap Hizbullah, keterlibatan KH. Mochammad Nawawi dalam mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia, dan akhir perjuangan KH. Mochammad Nawawi dalam mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia.

Bab kelima berisi penutup berupa kesimpulan dari keseluruhan isi dari bab pertama sampai bab keempat. Bab ini juga terdapat saran dari hasil penelitian yang merupakan akhir dari penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI KH. MOCHAMMAD NAWAWI

A. Latarbelakang Keluarga KH. Mochammad Nawawi

KH. Mochammad Nawawi merupakan kiai yang terkenal di Mojokerto. Banyak masyarakat Mojokerto memanggilnya dengan sebutan "Mbah Nawawi Jagalan", karena beliau tinggal di Jagalan. Beliau juga terkenal sebagai seorang penjahit baju yang bagus jahitannya di Mojokerto.

Menurut Saleh, seorang santri KH. Mochammad Nawawi, gelar kiai yang diberikan kepada KH. Mochammad Nawawi awalnya berasal dari masyarakat sekitar. Karena masyarakat sekitar beranggapan bahwa beliau memang memiliki kelebihan ilmu agama, dan pengetahuan yang luas.[1]

Di dusun Dukuh Lespandangan, desa Terusan terdapat sepasang suami istri yang bernama Munadi dan Chalimah. Munadi dikenal masyarakat sebagai seorang tukang bangunan yang memiliki sikap baik yaitu menghormati orang lain. Pada suatu ketika Munadi dipanggil oleh Habib Abdul Qodir bin Qudban untuk membuatkan sebuah dapur dirumahnya. Ketika dapur tersebut sudah selesai dan jadi, Munadi tidak

[1]Abdullah Masrur Khotib, *Jejak langkah KH. Nawawi Titik Akhir Di Sumantoro* (Mojokerto: YPLP Sutasoma, 2013), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta gaji atas jerih payahnya dalam bekerja tersebut.[2] Melainkan Munadi hanya meminta didoakan agar kelak suatu saat memiliki keturunan yang sholeh dan sholikhah.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1886, istrinya bernama Chalimah melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Mochammad Nawawi atau biasanya dipanggil Nawawi. Munadi menyambut kehadiran seorang bayi dalam keluarganya dengan penuh bahagia. Munadi selalu mendoakan anaknya Nawawi, agar kelak menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua dan bermanfaat kepada tetangga, masyarakat luas, bangsa dan negara.

KH. Mochammad Nawawi merupakan anak tunggal dari pasangan Munadi dan Chalimah. Semasa kecil KH. Mochammad Nawawi merupakan sosok anak yang berbakti kepada orang tua. Beberapa orang yang pernah mengenal KH. Mochammad Nawawi mengambarkan bahwa beliau bertubuh sedang langsing, gagah dan berkulit bersih. Wajahnya memiliki aura kasih sayang, dan ketika bertemu dengan masyarakat sekitar biasanya beliau selalu memberi salam terlebih dahulu. Di balik wajahnya yang berseri-seri, beliau juga memiliki sikap yang tegas. Biasanya beliau memakai pakaian sehari-hari dengan mengenakan baju berwarna putih,

[2]Ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakai sarung khas Samarinda, memakai surban, membawa sebuah tongkat dan payung berwarna hitam.[3]

Ketika beranjak remaja, KH. Mochammad Nawawi sudah mencerminkan sifat sebagai seorang pemimpin. Sifat kepemimpinannya tersebut sudah terlihat sejak beliau menimba ilmu di pondok pesantren.

Pada tahun 1914, diusianya yang ke-28 tahun, KH. Mochammad Nawawi menikah dengan Nyai Nafisah, putri kiai Syafi'i. Berlangsungnya pernikahan ini bermula dari pertemanan ayah KH. Mochammad Nawawi, Munadi dengan kiai Syafi'i.

Pertemanan antara Munadi dan kiai Syafi'i sangat akrab sehingga mereka saling bersilaturahmi. Biasanya Munadi bersilaturahmi ke rumah kiai Syafi'i di Dukuh Mangunrejo dan sebaliknya kiai Syafi'i juga bersilaturahmi ke rumah Munadi di Lespadangan.

Awalnya percakapan antara Munadi dan kiai Syafi'i hanya membahas tentang keluarga masing-masing seperti pendidikan untuk anak-anaknya. Mereka juga bertukar pikiran tentang mempersiapkan anak-anak mereka menjadi anak yang sholeh dan sholehah sehingga mereka kelak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, dan orang lain.

Hubungan pertemanan antara Munadi dan kiai Syafi'i semakin akrab sehingga mereka berkeinginan menjalin hubungan kekeluargaan

[3]Abdullah Masrur Khotib, *Nasionalisme Dua Orang Kiai* (Bogor: PT Marusindo Aji Mandiri, 1996), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ikatan perjodohan. Bertepatan sekali, Munadi mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Nawawi dan Kiai Syafi'i juga mempunyai anak perempuan yang bernama Nafisah.[4]

Pernikahan KH. Mochammad Nawawi dengan Nyai Nafisah dikaruniai tujuh orang anak diantaranya yaitu:

1. Hj, Siti Aminah
2. Hj. Mardiyah
3. KH. Ismail Nawawi
4. Yahya
5. Ubaidah
6. Wasiah
7. Badriyah[5]

Setelah menikah dengan Nyai Nafisah, KH. Mochammad Nawawi dipercaya oleh mertuanya, kiai Syafi'i untuk mengasuh pondok pesantren Mangunrejo.

Beberapa tahun kemudian Nyai Nafisah wafat. Setelah jarak antara meninggalnya Nyai Nafisah, kemudian KH. Mochammad Nawawi menikah kedua kalinya dengan Nyai Bannah[6] dengan dikaruniai lima orang anak diantaranya yaitu:

1. Muhaimin

[4]Ibid., 10.
[5]Sumber: Arsip Surat Persaksian Adanya Pemakaman Pejuang 45
[6]Muhaimin, *Wawancara*, Mojokerto, 21 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Acmad Chumaidi
3. Malichati
4. Amenik Uchuwah[7]

Pada tanggal 22 Agustus 1946 KH. Mochammad Nawawi wafat ketika mengikuti pertempuran Hizbullah di Sidoarjo. Beliau sebagai komandan barisan Sabilillah Kares. Surabaya. Perjuamgan KH. Mochammad Nawawi dalam pertempuran Hizbullah mendapatkan tanda penghargaan sebagai berikut:

1. Dianugerahi sebagai "Pemancangan Bambu Runcing Dipusarnya"[8] yang diberikan oleh Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Jawa Timur pada tahun 1995. Tanda penghargaan tersebut disimpan oleh anggota keluarganya.

NO. : 01/DHD-45/VIII/VII/1995

DEWAN HARIAN DAERAH ANGKATAN 45
PROPINSI JAWA TIMUR

TANDA PENGHARGAAN

Mengingat :
1. Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 50 tahun 1984, tentang Pengrahan Anggaran Dasar Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan 45.
2. Surat Keputusan Dewan Harian Nasional Angkatan 45, No.. 59/ SK.EP/I/1992, tertanggal 22 Januari 1992, tentang Pemancangan Bambu Runcing Berbendera Merah Putih Di atas Pusara Makam Exponen Pejuang 45.
3. Anggaran Dasar Angkatan 45 Bab III Pasal 6 (Kode Etik Anggota).

m e m u t u s k a n

menyatakan bahwa :

Nama : KH. MOCHAMMAD NAWAWI
Alamat : Jl. Gajah Mada 118 Mojokerto
Jabatan : Komandan Barisan Sabilillah Kares. Surabaya di Mojokerto

Dianugerahi :

Pemancangan Bambu Runcing Dipusarnya

Sehubungan dengan jasa dan kesetiaan terhadap Organisasi, Negara, dan Bangsa.

Dikeluarkan di : Surabaya
Pada tanggal : 16-08-1995

DEWAN HARIAN DAERAH ANGKATAN 45
PROPINSI JAWA TIMUR

Gambar.1. Tanda Penghargaan "Pemancangan Bambu Runcing Dipusarnya"

[7]Sumber: Arsip Surat Persaksian Adanya Pemakaman Pejuang45
[8]Sumber: Arsip Surat Tanda Penghargaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mendapatkan gelar “mati syahid” yang tertulis pada nisan beliau.

Gambar.2. Makam KH. Mochammad Nawawi berada di TPU Dusun Mangunrejo, Desa Sidoharjo, Kec. Gedeg, Mojokerto.

3. Setiap satu tahun sekali terdapat tradisi tapak tilas yang dilaksanakan di lokasi beliau gugur di medan perang yaitu di Dusun Pelembungan, Desa Sumantoro, Kec. Sukodono, Kab. Sidoarjo sampai di pondok pesantren an-Nawawi di kota Mojokerto.

Gambar.3. Acara tapak tilas diadakan di depan kantor pemerintahan kota Mojokerto

4. Nama KH. Mochammad Nawawi juga dijadikan sebagai nama jalan di Mojokerto yaitu “Jalan KH. Nawawi”.

Gambar.4. Jalan KH. Nawawi yang berada di kota Mojokerto sejak tahun 1967

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendidikan KH. Mochammad Nawawi

Sejak usia kanak-kanak, KH. Mochammad Nawawi sudah diajarkan ilmu tauhid oleh ayahnya sendiri yaitu Munadi. Kemudian ketika memasukki usia sekitar tujuh tahun, KH. Mochammad Nawawi dimasukkan oleh ayahnya, Munadi untuk bersekolah di HIS-P (*Hollands Inlandhesche Shool Partikelir* atau setaraf Sekolah Dasar).[9]

Sejak usia remaja, KH. Mochammad Nawawi telah menunjukkan tanda-tanda akan menjadi seseorang yang mempunyai prinsip dalam hidupnya. Setelah lulus dari HIS-P (*Hollands Inlandhesche Shool Partikelir* atau setaraf Sekolah Dasar) KH. Mochammad Nawawi diantar oleh ayahnya ke Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang untuk nyantri dan berguru kepada K.H. Hasyim Asy'ari. Ketika KH. Mochammad Nawawi melangkah dan memasuki pintu gerbang pondok pesantren Tebu Ireng Jombang, ayahnya Munadi memberikan sebuah pesan atau amanah untuk KH. Mochammad Nawawi yaitu "Jadikan hidupmu berguna bagi agama dan bangsa"pesan tersebut membekas dihati KH. Mochammad Nawawi hingga dewasa.[10]

Selama menjadi santri di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang, KH. Mochammad Nawawi dikenal sebagai santri yang tekun dalam menuntut ilmu dan waktu itu beliau seperguruan dengan KH. Munasir Ali

[9]Sumber: Arsip Surat Persaksian Adanya Pemakaman Pejuang45
[10]Abdullah Masrur Khotib, *Nasionalisme Dua Kiai,* 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Komandan Laskar Condromowo) yang merupakan sesama orang Mojokerto.

Ketika menjelang bulan Ramadhan, sistem pengajaran di pondok pesantren Tebuireng biasanya libur karena banyak para santri yang pulang kampung untuk bertemu dengan keluarganya, tetapi KH. Mochammad Nawawi tetap tinggal di pondok pesantren Tebuireng untuk mengikuti diskusi Ramadhan dan mengikuti kegiatan pengajian kitab yang biasanya diadakan oleh pengurus pondok pesantren selama bulan Ramadhan. Diskusi ini diadakan dengan tujuan untuk memperdalam pelajaran yang sudah diberikan oleh para ustadz. Selain itu para ustadz dan kiai juga memberikan informasi tentang kondisi kehidupan meliputi keagamaan, masyarakat, pendidikan, sosial dan ekonomi, yang pada waktu itu juga di negara Indonesia di bawah penindasan pemerintahan Hindia Belanda. Tujuan dari diskusi Ramadhan ini untuk melatih para santri dalam berpikir dan melatih para santri dalam kepekaan sosial.[11]

Setelah selesai berguru di pondok pesantren Tebuireng Jombang. Beberapa tahun kemudian KH. Mochammad Nawawi berkeinginan untuk menambah dan memperdalam ilmu agama kepada kiai-kiai lainnya. Kemudian KH. Mochammad Nawawi berguru di pondok pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo. Setelah itu KH. Mochammad Nawawi juga berguru kepada kiai Sholeh Panarip, Mojokerto. Di Nganjuk KH. Mochammad Nawawi juga berguru di Kiai Zainuddin dan terakhir KH.

[11]Abdullah Masrur Khotib, *Jejak langkah KH. Nawawi*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mochammad Nawawi berguru pada Kiai Kholil di Kademangan, Bangkalan, Madura. Berdasarkan ulasan yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa KH. Mochammad Nawawi telah menghabiskan waktu sekitar 18 tahun lamanya untuk berguru ilmu di pondok pesantren.[12]

C. Perjalanan karier KH. Mochammad Nawawi

1. KH. Mochammad Nawawi Merintis Usaha Penjahitan (*klermarker*)

Selepas menjadi santri diberbagai pondok pesantren, KH. Mochammad Nawawi membuka usaha penjahitan. Kemudian setelah menikah dengan Nyai Nafisah, KH. Mochammad Nawawi menyewa sebuah rumah di tengah-tengah kota Mojokerto tepatnya di Dukuh Mangunrejo, Jagalan dengan tujuan untuk dijadikan sebagai tempat usaha penjahitan. Rumah yang disewa berada ditengah-tengah kota Mojokerto ini terletak diujung timur jalan kampung Sidomulyo Gg II, menghadap Jalan Mojopahit.[13]

KH. Mochammad Nawawi adalah seorang penjahit terkenal di Mojokerto. Pada waktu itu hanya ada tiga orang penjahit saja yang terkenal di Mojokerto yaitu KH. Mochammad Nawawi, penjahit berkebangsaan Jawa, dan penjahit berkebangsaan Tionghoa. Banyak masyarakat Mojokerto memanggilnya dengan sebutan penjahit Tiong Hein. Jahitan KH. Mochammad Nawawi paling banyak disukai oleh masyarakat sekitar. Karena jahitannya tersebut rapi dan ongkosnya

[12]Abdullah Masrur Khotib, *Nasionalisme Dua Kiai*, 17.
[13]Abdullah Masrur Khotib, Jejak Langkah KH. Nawawi, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga relatif murah. Bahkan, banyak orang-orang Belanda pada waktu itu memesan pakaian kepada KH. Mochammad Nawawi.[14] KH. Mochammad Nawawi biasanya memberikan dakwah kepada orang-orang yang biasanya menjahitkan pakaian kepadanya.

Ketika menjelang hari raya Idul Fitri, banyak orang mempersiapkan pakaian di hari raya Idul Fitri. Begitu pula dengan para tetangga KH. Mochammad Nawawi. Mereka biasanya berbondong-bondong ke rumah KH. Mochammad Nawawi untuk memesan baju dari jahitannya. Dari beberapa tetangga KH. Mochammad Nawawi tersebut, terdapat beberapa tetangga yang kurang mampu untuk membayar. Kemudian KH. Mochammad Nawawi tidak memperbolehkan mereka untuk membayar ongkos tersebut.

Beberapa bulan kemudian KH. Mochammad Nawawi merasa kewalahan dalam melayani banyak orang untuk menjahit pakaian kepadanya. Kemudian KH. Mochammad Nawawi berinisiatif untuk mengangkat beberapa orang pembantu untuk menjahit pakaian. Setelah mendapatkan para pembantu dalam menjahit, KH Mochammad Nawawi hanya membuat pola pembuatan pakaian saja, sedangkan untuk proses pemotongan pakaian sudah dikerjakan oleh pembantunya yaitu Sanusi dan Sujak yang menjahit pakaian.

[14]Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai seorang pemilik usaha penjahitan, KH. Mochammad Nawawi biasanya memberikan petunjuk cara menjahit dengan benar dan mengawasi para pembantu-pembantunya dalam bekerja. Usaha penjahitan tersebut semakin hari semakin lancar sehingga KH. Mochammad Nawawi dapat membeli sebuah tanah pekarangan untuk dijadikan sebagai musala. Pekarangan tersebut cukup strategis karna menghadap jalan raya yang besar.

2. KH. Mochammad Nawawi Berperan Sebagai Guru Mengaji

Selain berprofesi sebagai penjahit, KH. Mochammad Nawawi juga berprofesi sebagai seorang guru *ngaji* dibeberapa musala-musala. Terkadang KH. Mochammad Nawawi juga mendatangkan pendakwah dari teman-teman seperjuangannya sendiri seperti KH. Naser dari Damean, Gresik untuk memberikan pengajian umum di halaman musala.

Meskipun rumah KH. Mochammad Nawawi sederhana, banyak para tamu yang berkunjung. Biasanya para tamu tersebut berasal dari beberapa lapisan yaitu berasal dari kalangan biasa, kalangan menengah hinga kalangan keatas. Bahkan para pejabat-pejabat di daerah Mojokerto biasanya berkunjung seperti Dr. Sukandar dan Bupati Mojokerto untuk menimba ilmu agama kepada KH. Mochammad Nawawi.[15]

[15]Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika KH. Mochammad Nawawi mengajar *ngaji* biasanya beliau memberikan pelajaran kepada para santrinya dengan mengutip beberapa ayat al-Qur'an dan hadist, selain itu beliau juga menyelipkan beberapa kidungan[16] Jawa agar para santrinya lebih mengerti materi yang disampaikan.

3. KH. Mochammad Nawawi Perintis Madrasah Ibtidaiyah Al-Muksinun

Pada tahun 1935, KH Mochammad Nawawi mengikuti Muktamar Nahdlatul Ulama di Banjarmasin, pada waktu itu beliau memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman baru yang menyangkut tanggung jawab ulama dalam kehidupan bermasyarakat. Pengalaman yang beliau peroleh dalam mengajar *ngaji* dan mengelola organisasi Nahdlatul Ulama cabang Mojokerto ini membuat KH. Mochammad Nawawi berpikir dan berinisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar di Mojokerto. Kemudian usulan beliau untuk mendirikan lembaga pendidikan tersebut didukung sepenuhnya oleh pengurus Nahdlatul Ulama cabang Mojokerto.

Tujuan utama didirikan lembaga pendidikan tersebut untuk mengimbangi lembaga pendidikan yang dibuat oleh Belanda. Pendiri lembaga pendidikan Islam ini tidak hanya KH. Mochammad Nawawi saja melainkan juga para pengurus Nahdlatul Ulama Mojokerto lainnya seperti KH. ZainalAlim. Lembagapendidikan Islam inipertama

[16]Nyanyian lagu (syair yang dinyanyikan) dengan menggunakan bahasa Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibentuk pada tahun 1935 dan diberinama "Madrasah Ibtidaiyah NU".[17]

Awalnya madrasah iniditempatkan diteras *musala* KH. Zainal Alim yang terletakdi sebelah selatan Pasar Pahing. Pada saat itu diatas tanah tersebut ditempati sebagai pasar yang bernama Pasar Pahing. Kemudian tempat tersebutdijadikan sebagai musaladan rumah KH. Zalim Alim dijadikan sebagai rumah dinas Walikota Mojokerto.

Di dalam pendirian madrasah tersebut, KH. Mochammad Nawawi juga menjadi seorang guru. Pada waktu itu beliau mengajarkan para siswa dan siswinya untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan memakai bahasa Arab dengan tujuan agar para penguasa Belanda tidak melarang. Notasi lagu Indonesia Raya tersebut sama seperti aslinya, tidak berubah. Selain itu terdapat beberapa kiai juga ikut mengajar di Madrasah ibtidaiyah NU, diantaranya yaitu KH. Khozim dari Siwalan Panji, Sidoarjo dan KH. Muhammad dari Japanan, Porong.

[17]Abdullah Masrur Khotib, *Nasionalisme Dua Orang Kiai,* 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar.5. bagian (kanan) bangunan Madrasah Ibtidaiyah Al-Muksinun saat ini sedangkan bagian (kiri) bangunan Madrasah Ibtidaiyah Al-Muksinun tahun 1976.

Pada tahun 1976, madrasah ibtidaiyah NU ini berganti nama menjadi madrasah ibtida'iyah "Al-Muhsinun" karena madrasah tersebut menempati pekarangan milik haji Muhsinun yang dihibahkan kepada yayasan pendidikan Ma'arif cabang Mojokerto. Banyak masyarakat sekitar juga menyebut madrasah ini dengan sebutan Madrasah Kauman atau Madrasah Al- Muksinun.

Pada tahun 1976, bangunan madrasah Al-Muksimun memiliki 1 lantai saja dengan 4 ruang kelas. Kemudian pada tahun 1995, bangunan madrasah ibtidaiyah ini direnovasi menjadi 2 lantai dengan memiliki 9 ruang kelas.

Pada tahun 2000 bangunan madrasah ini mengalami penambahan bangunan dengan memiliki 12 ruang kelas. Kemudian pada tahun 2018 terjadi penambahan kelas lagi menjadi 13 ruang kelas. Maka bangunan Madrasah Ibtidaiyah Al-Muksinun ini tetap sama, tidak berubah tetapi terdapat beberapa penambahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangunan saja. Pada tahun 2019 jumlah keseluruhan siswa dan siswi di madrasah ibtidaiyah Al-Muksinun ini mencapai sebanyak 421.[18]

Gambar.6. Bagian (kanan) ruang kelas Madrasah Ibtidaiyah Al-Muksinun tahun 1976. Sedangkan bagian (kiri) ruang kelas Madrasah Ibtidaiyah Al-Muksinun saat ini.

Awalnya dalam pendirian madrasah ini menggunakan sistem pengajaranilmu agama saja, kemudian dalam beberapa waktu sistem pengajarannya sesuai dengan aturan dinas maupun Kemenag. Materi yang diajarakan dari pertama didirikan hingga sekarang tetap ada materi pelajaran pegon.[19]

Madrasah ini juga memiliki ciri khas dan berbeda dengan sekolah yang lain. Dulu didirikan hingga sekarang, waktu pembelajaran harijumatdiliburkankarenaparapendiri madrasah iniberanggapanbahwahari Jumatmerupakanhari untuk orang

[18]Hasyim, *Wawancara*, 28 September 2019.
[19]Aksara Jawa yang digunakan dalam menulis bahasa Jawa atau tulisan Arab Gundul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islamdan biasanya digunakanuntuksholatJumatsehinggauntuk pembelajaran hariminggutetapmasuk.

Ketika KH. Muhammad Nawawi gugur dalam pertempuran Hizbullah di Sidoarjo, jabatan sebagai kepala sekolah madrasah ibtidaiyah al-Muksimun ini digantikan oleh KH. Nur Kholis. Kemudian padatahun1992jabatankepalasekolahdigantikan oleh Ibu Jumanah.

Ekstrakulikuler di madrasah al-Muksinun ini cukup banyak meliputi, extra pramuka, menjahit, silat, qiroah, dan kaligrafi. Biasanya ekstarkulikuler ini dilaksanakan pada hari sabtu.

Gambar.7. Alat Mesin Jahit

Ekstrakuler menjahit ini dimulai pada tahun 2017, hal ini diprakarsai oleh Ibu Jumanah (kepala sekolah) Madrasah Ibtidaiyah Al-Muksinun. Biasanya ekstrakulikuler ini dilaksanakan pada hari sabtu, dengan diikuti oleh para siswa dari kelas 4 hingga 6 dengan tujuan agar para siswa bisa berkarya melalui hasil pakaian. Yang mengajarkan ekstrakuler menjahit ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Muksinun sendiri yang memiliki kemampuan menjahit.[20]

4. KH. Mochammad Nawawi Terlibat dalam Pembentukan PETA di Mojokerto

Pendirian Pembela Tanah Air (PETA) ini berasal dari Gatot Mangkrupraja. Agar dapatmerealisasikan pendirian Pembela Tanah Air (PETA) ini, Gatot Mangkrupraja mengirimkan surat kepada Kaisar Seiko Syikiran (panglima tertinggi) dan Gunseikan (kepala pemerintah militer Jepang). Kemudian Jepang menerima dan menyetujui berdirinya barisan Pembela Tanah Air (PETA) sebagai barisan sukarela untuk mempertahankan pulau Jawa.

Pada 3 oktober 1943, panglima Jepang Letnal Jenderal Kumakici Harada menerima dan mengeluarkan peraturan yang disebut dengan *Osanu Seirei* no. 43.[21] Keputusan yang ditandatangani oleh Letnal Jenderal Kumakici Harada itu kemudian dilanjutkan oleh pemerintah daerah. Kemudian bupati mengeluarkan maklumat tentang penerimaan opsir PETA (pembela tanah air). Isi maklumat tersebut berisi sebagai berikut:

> Barang siapa ingin menjadi opsir pada Tentara Pembela Tanah Air, hendaklah menyampaikan surat permohonan kepada Ketyoo Sontyoo dan Guntyoo. Kemudian permhonan tersebut

[20]Jumanah, *Wawancara*, Mojokerto, 5 Oktober 2019.
[21]Sumber: Arsip Perjuangan Laskar Hizbullah Karasidenan Surabaya Dalam Menghadapi Tentara Sekutu Dan Jepang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan diteruskan kepada Syuutyookan. Permohonan itu perlu diterangkan hal-hal berikut ini:

a. Nama lengkap, umur dan alamat.
b. Tamatan sekolah apa dan pekerjaan.
c. Agama dan nama partai atau nama perkumpulan yang diikuti.
d. Keadaaan keluarga.
e. Keadaaan penghidupan (cukup atau kurang).
f. Keadaan kesehatan.
g. Keturunan atau Sanad keluarga
h. Keterangan lain-lain meliputi kepandaian berbahasa Nippon atau bahasa asing dan sebagainya yang dijadikan pertimbangkan.

Tenaga Pembela Tanah Air (PETA) ini direkrut dari berbagai daerah di Jawa, Madura dan Bali. Para pemuda diberi kesempatan untuk mendaftarkan diri sebagai panitia yang akan dibentuk di tiap-tiap kabupaten. Para pendaftar kemudian diseleksi secara fisik dan mental sebelum dikirimkan ke dalam pelatihan militer.

Para anggota PETA juga dilatih kemiliteran dengan baik agar para anggota PETA tersebut bisa ditempatkan digaris pertahanan. Awalnya tujuan PETA hanya untuk menunjang Jepang dan Indonesia. Namun pada bulan oktober 1943, panitia PETA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibentuk di Mojokerto. Dalam pembentukkan panitia tersebut diadakan rapat di Gedung Baitol Mal, Jl. Jagalan no 15 Mojokerto. Gedung Baitol Mal tersebut terletak berseberangan dengan rumah tahanan yang dijadikan sebagai pusat Masyumi di Mojokerto.[22]

KH.Mochammad Nawawi tidak hanya mendirikan NU di Mojokerto dan mendirikan madrasah ibtidaiyah al-Muksinun saja melaikan beliau juga terlibat dalam pembentukan pasukan sukarela yang diberi nama Pembela Tanah Air (PETA) di Mojokerto. Ketua dalam kepanitiaan PETA tersebut adalah Mas Ngabehi Rediono.

Pada saat itu, KH. Mochammad Nawawi menjabat sebagai pembantu atau anggota dalam kepanitiaan PETA. Pada akhir bulan oktober 1943, pengrekrutan panitia PETA yang ada di Mojokerto mencapai sebanyak 127 pemuda yang berasal dari Mojokerto.

Keterlibatan KH. Mochammad Nawawi dalam panitia PETA tidak lepas dari jabatan yang dimilikinya. Pada pertengahan bulan November 1943, panitia mengadakan kegiatan Pekan Pembelaan Tanah Air. Kegiatan tersebut diadakan dengan tujuan untuk mengadakan event pengumpulan dana agar dapat menyokong keberadaan PETA yang ada di Mojokerto. Beberapa pemateri memberikan materi kepada para panitia PETA (pembela

[22]Ayuhanafiq, *Wawancara*, Mojokerto, 28 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah air) untuk mengobarkan, memberikan semangat berjuang dan berkorban dalam melawan Sekutu di perang Asia Timur Raya.[23]

Pada saat acara tersebut dimulai, KH. Mochammad Nawawi juga sebagai salah satu pemateri pada rapat tersebut. Acara event pengumpulan dana tersebut diadakan pada hari minggu pagi. KH. Mochammad Nawawi berpidato dihadapan para anggota panitia dan para pemuda Mojokerto, inti dari pidato beliau adalah bahwa kita semua berkewajiban membela tanah air.

[23]Ayuhanafiq, *Wawancara*, Mojokerto, 28 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERAN KH. MOCHAMMAD NAWAWI DALAM NAHDLATUL ULAMA DAN HIZBULLAH

A. KH. Mochammad Nawawi Mendirikan Nahdlatul Ulama di Mojokerto

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi Islam yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di kota Surabaya. Pimpinan tertinggi dipimpin oleh Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari dan pimpinan eksekutif Nahdlatul Ulama adalah K.H. Abdul Wahab Chasbullah. Paham yang dianut oleh Nahdlatul Ulama yakni paham aswaja dengan menganut empat mazhab yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali[1] dalam beberapa bidang yaitu:[2]

1. Bidang akidah, Nahdhatul 'Ulama mengikuti *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang dipelopori oleh Imam Abdul Hasan Al-Asy'ary dan Imam Mansur Al-Maturidi.
2. Bidang fiqih, Nahdhatul 'Ulama mengikuti jalan pendekatan (*al-mazhab*) merupakan salah satu mazhab Abu Hanifah Al-Nu'ma, Imam Malik Bin Anas, Imam Muhammad Idris Al-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal.
3. Bidang tasawuf, Nahdhatul 'Ulama mengikuti Al-Junaidi Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali, dan beberapa imam-imam lainnya.

---

[1]ChalidMawardi, *PracticaPoliticaNahdlatulUlamaMendajungDitengahOmbak* (Surabaya: JajasanPendidikanPractica, 1967), 19.
[2]Muhammad Rifai, *K.H. HasyimAsy'ariBiografiSingkat 1871-1947*(Jogjakarta: Garasi, 2018), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perluasan Nahdlatul Ulama dilakukan diberbagai daerah di Indonesia melalui beberapa kongres. Kongres ini bertujuan untuk menghimpun para ulama sebanyak-banyaknya dan dukungan umat Islam untuk bergabung dengan NU. Kongres *pertama*, diadakan di Surabaya pada tahun 1926. Kongres *kedua*, diadakan di Surabaya pada tahun 1927. Kongres *ketiga,* didiadakan di Surabaya pada tahun 1928. Kongres *keempat*, diadakan di Surabaya pada tahun 1929. Kongres *kelima*, diadakan di Pekalongan tahun 1930.[3] Pada tahun 1930 inilah cabang NU yang pertama didirikan di luar pulau Jawa, dan di pulau Kalimantan.

Sedangkan di Mojokerto, Nahdlatul Ulama berdiri pada tahun 1928 setelah dua tahun secara resmi dibentuk oleh Hadratus SyekhHasyim Asy'ary. Nahdlatul Ulama di Mojokerto ini dibentuk oleh salah satu santri Panarib yaitu KH. Mochammad Nawawi. Ketika mendirikan NU di Mojokerto, KH. Mochammad Nawawi berkoordinasi dengan salah satu sahabat Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari yakni Mbah Yai Sholeh Panarip. Sehingga keberadaan NU cabang Mojokerto ini tidak lepas dari restu dan dukungan pondok pesantren Panarip Mojokerto.[4]

Pada awal keberadaan NU cabang Mojokerto ini, sosok KH. Mochammad Nawawi dan KH. Zainal Alim sebagai Rois, dianggap mampu mengendalikan dan mengembangkan Nahdlatul Ulama cabang

[3]NurKhalikRaidwan,*NU&Bangsa 1914-2010: PergulatanPolitik&Kekuasaan*(Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2014), 49.
[4]Ayuhanafiq, *Wawancara*, Mojokerto, 28 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mojokerto. Susunan Nahdlatul Ulama Mojokerto periode pertama yaitu sebagai berikut:

Syuriah:

Rois : KH. Zainal Alim

Wakil Rois : KH. Mochammad Nawawi

Tanfidziah:

Ketua : Maslan

Sekretaris : Raden Hafi

Bendahara : Khamad[5]

KH. Zainal Alim merupakan seorang ulama ahli fiqh yang berasal dari Gresik dan merupakan alumni pondok pesantren Suci Gresik. Keberadaan beliau menjadi sentral organisasi Nahdlatul Ulama di Mojokerto. KH. Zalim Alim berprofesi sebagai pedagang pakaian dipasar Pahing, Mojokerto. Sedangkan KH. Mochammad Nawawi merupakan ulama yang berprofesi sebagai penjahit yang terkenal di Mojokerto.

Pada tahun 1938 pengurus Nahdlatul Ulama periode kedua berubah karena terdapat seorang santri Panarip. Berikut susunan Nahdlatul Ulama Mojokerto periode kedua:

Syuriah:

Rois : KH. Zainal Alim

Wakil Rois : KH. Mochammad Nawawi

Tanfidziah:

[5]A.YazidQahar, *MbahYaiSholehPendiriPondokPanaripMojokerto* (Mojokerto: IKA-PMII Mojokerto, 2018), 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketua : Acmad Dimyati Kauman

Sekretaris : Achyat Chalimi

Bendahara : Khamad

Pada masa kependudukkan Jepang, semua kegiatan organisasi politik di Indonesia dilarang dan dibubarkan, termasuk jam'iyah Nahdlatul Ulama. Untuk menyiasati larangan tersebut para kiai dan ulama melakukan kegiatan keagamaan lain seperti yasinan, tahlillan, dziba'an digunakan sebagai sarana konsolidasi.[6]

Pada saat itu Nahdlatul Ulama Mojokerto dan beberapa kiai mempersiapkan diri dalam melalui rintangan yang diberikan oleh Jepang. Dalam situasi yang sulit ini, KH. Wahab Hasbullah mengeluarkan intruksi *Mabadi' Nasrillah*.[7] Intruksi ini dibuat dengan tujuan untuk menjaga Nahdlatul Ulama agar tetap berjalan. Isi *Mabadi' Nasrillah*yaitu sebagai berikut:

1. *Tazawaru ba'dluhum ba'da* (saling mengunjungi satu sama lain).
2. *Tawwasshau bil haqqi wa tawasshau bish-shobbri* (saling menasehati dalam hal kebenaran dan kesabaran).
3. *Taqqarub illallah* (mendekatkan diri kepada Allah).

Intruksi yang diberikan oleh KH. Wahab Hasbullah kemudian dijalankan oleh Nahdlatul Ulama cabang Mojokerto dengan membentuk lembaga budaya yang bernama *Ahlussunah Wal Jama'ah*. Karena lembaga

[6]Ibid., 54.

[7]Stategi dalam gerakan Nahdlatul Ulama atau gerakan untuk menghadapi kolonialisme. Effendi Choirie, "Garis Perjuangan NU", dalam http://hasyimas.blogspot.com/2015/09/garis-nu.html?=1, (2 Desember 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, Nahdlatul Ulama cabang Mojokerto ini tetap berjalan dan melakukan kegiatan keagamaan. Lembaga budaya *Ahlussunah Wal Jama'ah* akhirnya dibubarkan oleh Jepang. Kemudian Nahdlatul Ulama di Mojokerto kembali aktif dan terlibat dalam kegiatan pemerintahan yang berada di Mojokerto.

Kepengurusan NU cabang Mojokerto ini mengalami perubahan kembali pada tahun 1940. Pasca periode ini KH. Mochammad Nawawi diangkat menjadi Rois Syuriyah, untuk menggantikan KH. Zainul Alif yang telah wafat.[8] Dari kepemimpinan KH. Mochammad Nawawi tersebut maka beliau berpengaruh dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Mojokerto. Kemudian ketua Tanfidziyah dipercayakan kepada KH Achyat Chalimi yang sebelumnya menjabat sebagai ketua Ansor NU Mojokerto dan merangkap menjadi sekretaris NU. Sementara ketua Tanfidziyah pada tahun 1938 yang dijabat oleh KH. Achmad Dimyati, kemudian beliau diangkat sebagai wakil Rois.

B. Berdirinya Hizbullah Di Mojokerto

Pada 14 oktober 1944, Laskar Hizbullah (*Kaikayo Sainen Teishintai*) secara resmi dibentuk. Awalnya pendirian Hizbullah ini berasal dari perwira Jepang, Abdul Hamid Ono datang kepada Hadratus Syekh Wahid Hasyim sebagai ketua Masyumi. Tujuan kedatangan Abdul Hamid Ono ini untuk merayu Hadratus Syekh agar menggerakkan para santrinya

[8]Ayuhanafiq, *Wawancara*, Mojokerto, 15 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam membantu Jepang dengan masuk dalam *Heiho.* Namun ajakkan tersebut ditolak oleh KH. Wahid Hasyim secara halus karena tidak menginginkan para pemuda-pemuda ikut dalam medan perang diluar Jawa maupun di luar negeri.

Selain itu dalam menghadapi para tentara Sekutu harus dibutuhkan tentara yang profesional. Untuk mengimbangi pertempuran yang cukup besar, maka para pemuda harus dilatih terlebih dahulu dalam kemiliteran. Atas permintaan dari Hadratus Syekh Wahid Hasyim tersebut, maka Jepang menyetujui untuk melatih para pemuda Indonesia dalam kemiliteran yang kemudian diberi nama "*Hizbullah*" yang berarti Tentara Allah.[9] Kemudian markas Hizbullah pusat berada di Jakarta.

Pada bulan Januari 1945, Masyumi membentuk anggota Dewan Pengurus Pusat Pimpinan Hizbullah yaitu sebagai berikut:

Ketua	: Zainul Arifin
Wakil ketua	: Mohammad Roem
Anggota Umum	: S. Soerowijono, Soejono,
Anggota Propaganda	: Anwar Tjokroaminoto, K.I. Zarkasji, Majhoedi
Anggota Rencana	:Soenarjo Mangoenpoespito, Mr. JoesoefWibisono, Mohd. Djoenad
Anggota Keuangan	: R.H.O. Djoenadi, Prawoto Mangkoesasmita[10]

[9]Hasyim Latief, *LASKAR HIZBULLAH Berjuang Menegakkan Negara RI* (Surabaya: PT Jawa Pos, 1995), 16.
[10]Rijal Mumazziq, *Surabaya: Kota Pahlawan Santri* (Surabaya: LTN NU Surabaya, 2017), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Hizbullah terbentuk, Masyumi mengumpulkan para pemuda-pemuda Islam yang berasal dari Jawa dan Madura.[11] Para pemuda tersebut akan dijadikan sebagai pasukan cadangan dalam Hizbullah. Di setiap daerah kerasidenan diminta untuk mengirimkan 25 orang pemuda untuk dilatih kemiliteran oleh Jepang. Kemudian keanggotaan Hizbullah dibuka bagi pemuda Islam, terutama siswa madrasah dan pesantren yang berusia 17-25 tahun yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:[12]

a. Sehat fisik
b. Lajang
c. Mendapat izin dari orang tua

Berdirinya Hizbullah ini pada awalnya didirikan untuk mendidik para santri dalam kemiliteran. Selain itu, berdirinya Hizbullah ini diharapkan oleh umat Islam untuk mempertahakan dan meraih kemerdekaan Indonesia.[13] Keberadaan Hizbullah ini juga diharapkan oleh Jepang untuk membantu dalam pertahanan untuk menghadapi serangan dari Sekutu.

Kemudian Masyumi yang diketuai oleh Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari dan para anggota Masyumi yang lain mengintruksikan agar disetiap daerah mengirim calon anggota Hizbullah untuk mengikuti latihan kemiliteran di Cibarusa, yang berada di Jawa Barat. Usaha Masyumi

[11]Isno El-Kayyis, *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur* (Jombang: Tebuireng, 2015), 35.
[12]Ayuhannafiq, *Garis Depan Pertempuran Lasykar Hizbullah 1945-1950.* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2013), 25.
[13]Rijal Mumazziq, *Surabaya: Kota Pahlawan Santri,* 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengumpulkan para pemuda dari kalangan santri merupakan hal yang mudah. Kemudian pada tanggal 28 februari 1945 terdapat pelatihan kemiliteran Hizbullah pertama di Cibarusa, Bekasi.

Kemudian Masyumi bagian wilayah Mojokerto mengadakan rapat dirumah KH. Achyat Chalimi yang dipimpin oleh Syuaib Said. Keputusan dalam rapat tersebut yaitu mengirimkan perwakilan dari Mojokerto untuk dilatih kemiliteran di Cibarus, dalam rapat tersebut mendapat perwakilan yang terpilih dari perwakilan Mojokerto hanya 3 orang saja yaitu Achmad Qosim (Mat Yatim), Mulyadi dan Achmad Suhud.

Latihan kemiliteran di Cibarusa, dilakukan selama 3 bulan itu diikuti oleh 500 pemuda Islam dari Jawa dan Madura. Latihan tersebut dibuka pada 28 Februari 1945 yang dihadiri oleh Gunseikan, para perwira Dai Nippon, Pimpinan Pusat Masyumi, Pangreh Praja dan lain-lain. Pelatihan kemiliteran tersebut dipimpin oleh opsir Jepang, Kapten Yanagawa dengan para Sydanco PETA yaitu Abdullah Sajad, Zaini Nuri, Abdur Rahman, dan Kamal Idris. Ketika pelatihan kemiliteran akan dimulai, para anggota Hizbullah mengikuti upacara terlebih dahulu dengan memakai seragam biru dan memakai kopyah berwarna hitam putih yang bersimbol bulan sabit dan bintang. Acara pelatihan kemudian dimulai dengan memeriksa para anggota Hizbullah oleh Gunseikan.[14]

[14]Hasyim Latief, *LASKAR HIZBULLAH Berjuang Menegakkan Negara RI,* 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dilatih kemiliteran, para pemuda diberikan ilmu pendidikan berupa ilmu kerohanian dari beberapa Kiai. Kiai-kiai yang memberikan materi kerohanian yaitu KH. Zarkasyi (Pondok Pesantren Gontor Ponorogo), KH. Mustofa Kamil (Jawa Barat), KH. Mawardi (Solo), KH. Mursyid (Kediri) dan KH. Abdul Halim (Majalengka) Sedangkan KH. Mustofa Kamil (Jawa Barat) bukan hanya memberikan materi kerohanian saja melainkan beliau juga memberi materi tentang cara atau teknik untuk membuat alat peledak.[15]

Latihan kemiliteran di Cibarusa, Jawa Barat berakhir pada tanggal 20 Mei 1945. Dengan diadakan pelatihan kemiliteran tersebut para anggota Hizbullah harus mampu mendirikan Hizbullah di daerahnya masing-masing.

Pada bulan september 1945, diadakan rapat di rumah H. Halimi rumah orang tua KH. Achyat Chalimi. Hasil dari rapat tersebut yaitu terbentuknya Laskar Hizbullah Mojokerto. Pada waktu itu juga dibentuk struktur pengurus Hizbullah Mojokerto yang dilakukan dengan cara sederhana yaitu "tanpa mempersoalkan siapa dan jadi apa".[16] Kemudian dalam rapat tersebut disepakati pengurus Hizbullah Mojokerto sebagai berikut:

Ketua : Mansur Sholiki

Wakil Ketua : Munasir

[15]Ibid., 28-29.

[16]Ayunafiq, *Garis Depan Pertempuran Lasykar Hizbullah 1945-1950*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekretaris : Samsumadyan

Pembantu Umum : Achyat Chalimi

Anggota :Mahfudz, Muridan, Sholeh Yasin, Akhmad Khotib, dan Akhmad Efendi[17]

Setelah membentuk struktur kepengurusan Hizbullah, para pengurus Hizbullah Mojokerto mengadakan pendaftaran latihan kemiliteran. Para pendaftar pelatihan berasal dari para pemuda Ansor. Kemudian untuk Latihan kemiliteran tersebut dipimpin oleh para alumni kemiliteran yang dilatih di Cibarusa Bogor, yaitu Achmad Qosim (Mat Yatim), Mulyadi dan Achmad Suhud. Tempat pelatihan kemiliteran ini biasanya berada di alun-alun Mojokerto, dan biasanya berada di lapangan yang terbuka. Secara keseluruhan pusat pelatihan kemiliteran tersebut berada di halaman Mushollah H. Halimy, ayah KH. Achayat Chalimi.

Waktu satu bulan, Hizbullah Mojokerto telah berhasil membentuk kekuatan dua tingkat batalyon atau lebih dari 2000 orang. Batalyon pertama dipimpin oleh Mansur Sholihi dan Batalyon kedua dipimpin oleh Munasir. Dalam batalyon tersebut dibentuk kompi khusus. Sedangkan kompi khusus tersebut dipimpin oleh KH. Achayat Chalimi yang bertugas untuk mengawal para kiai-kiai Mojokerto yang tergabung dalam barisan Sabilillah.[18]

[17]Moch. Faisol, *Jejak Laskar Hizbullah Jombang*. (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), 29.
[18]Ayuhannafiq, *Garis Depan Pertempuran Lasykar Hizbullah 1945-1950,* 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KETERLIBATAN KH. MOCHAMMAD NAWAWI DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA DI SIDOARJO TAHUN 1945-1946

A. Sebab-Sebab Terjadinya Pertempuran Hizbullah

Pada tanggal 6 Agustus 1945 kota Nagasaki dibom, kemudian pada 9 Agustus 1945, kota Hirosima menyusul dibom oleh Sekutu. Setelah itu Jepang memyerah dan menyatakan kalah dengan Sekutu pada 14 Agustus 1945.[1] Adanya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, membuat Sekutu dan Belanda tetap berusaha untuk menguasai kembali Indonesia. Kemudian Sekutu datang ke Indonesia awal bulan September 1945.

Pada tanggal 12 September 1945 sekitar pukul 21.00 tentara sekutu mengibarkan bendera kebangsaannya yaitu bendera triwarna di puncak Hotel Yamato Surabaya. Di Hotel Yamato ini pada masa penjajahan Belanda bernama Hotel Orange tersebut dijadikan sebagai tempat berkumpulnya personil RAPWI (*Rehabilitation Off Allied Prisonerry Of Warr and Internes*) yang dipimpin oleh Letnan Antoniss.[2]

Kemudian pada tanggal 19 september 1945, berkibarnya bendera tersebut menarik perhatian warga kota Surabaya. Emosi para pemuda Surabaya akhirnya semakin terkobar api, sehingga para pemuda

[1]Muhammad Sulton Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantara* (Jakarta: Pustaka IIMan, 2017), 116.
[2]Isno El-Kayyis, *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur* (Jombang: Tebuireng, 2015), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggerakkan masa untuk mengepung Hotel Yamato yang berada didaerah Tunjungan. Kemudian mereka pergi ke Hotel Yamato. Saluran air dan listrik mereka padamkan. Mereka berteriak bersahut-sahutan untuk menuntut agar bendera Belanda segera diturunkan.[3]

Pada saat perkelahian masih berlangsung, beberapa para pemuda Surabaya naik keatas menara Hotel Yamato untuk menurunkan bendera dan menyobek bendera triwarna yang berwarna biru agar menjadi berwana merah putih. Mereka bersorak riuh bersama. Keberhasilan tersebut akhirnya diperoleh dan membuat para pemuda semakin bersemangat untuk merebut kemerdekaan Indonesia secara utuh.[4]

Setelah mendapatkan informasi atas pengibaran bendera Belanda tersebut, Residen Sudirman kemudian menemui para perwira RAPWI[5] dengan tujuan untuk meminta agar bendera tersebut segera diturunkan. Namun permintaan tersebut ditolak oleh Belanda sehinga terjadinya perkelahian antara para pemuda Surabaya dengan pasukan Belanda.[6]

Kedatangan Sekutu semakin hari semakin bertambah banyak. Pada 20 oktober 1945 mereka melewati jalur laut dengan memakai kendaraan kapal perang yaitu meliputi *HMS Waveny, Malika, Assidious* untuk mendarat di Tanjung Perak, Surabaya. Pasukan yang mendarat sekitar 6000 orang dari kesatuan 49 *Indian Infantery Brigade* atau biasanya

[3]Hasyim Latief, *LASKAR HIZBULLAH Berjuang Menegakkan Negara RI*. (Surabaya: PT Jawa Pos, 1995), 51.
[4]Isno El-Kayyis, *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*, 150.
[5]Organisasi militer yang bertugas untuk melaksanakan evakuasi terhadap tawanan perang di wilayah Asia Tenggara termasuk Hindia Belanda.
[6]Ayuhannafiq, *Garis Depan Pertempuran Lasykar Hizbullah 1945-1950.* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2013), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut dengan Brigade 49 yang dipimpin oleh Brigadir Jenderal AWS Mallaby.[7]

Kehadiran Sekutu yang diboncengi oleh Belanda membuat para pemuda Surabaya beranggapan bahwa Belanda ingin menguasai Indonesia kembali. Menghadapi hal tersebut maka para pemuda Surabaya segera menyusun strategis untuk melakukan perlawanan melalui Hizbullah. Selain itu, untuk mengimbangi kekuatan Sekutu yang diboncengi oleh Belanda maka para pemuda Surabaya membuat plakat-plakat untuk ditempelkan di tempat yang berpengaruh di Surabaya. Plakat-plakat tersebut diberi tulisan "Milik Republik Indonesia", "Hidup RI".[8]

Informasi tentang situasi di Surabaya kemudian didengar oleh KH. Hasyim Asy'ari, kemudian beliau berinisiatif untuk mengumpulkan para konnsul NU se-Jawa dan Madura. Ketika menyebarkan undangan tersebut, KH. Hasyim Asy'ari menyuruh KH. Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syamsuri. Dalam undangan tersebut menyuruh agar semua konsul NU se-Jawa dan Madura berkumpul di PB Ansor Nahdlatoel Oelama (ANO) yang berada di jalan sasak pada 21 Oktober 1945.

Pada 21 Oktober 1945, para tamu belum sepenuhnya hadir sehingga KH. Hasyim Asy'Ari meminta para Kiai lainnya untuk menunggu berberapa Kiai terkemuka seperti Kiai Abbas Buntet, Kiai

[7]Nugroho Notosusanto, *Pertempuran Surabaya* (Jakarta: PT Mustika Sumber Widya, 1985). 43.
[8]Suratmin, *Perjuangan Hizbullah Dalam Pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945* (Yogyakarta: Matapadi Presindo, 2017), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satori Arjawinangun, Kiai Amin Babagan Ciwaringin, dan Kiai Suja'i Indramayu.

Pada 22 Oktober 1945, para Kiai dari Jawa Barat sudah hadir sehingga rapat akan segera dimulai pada malam hari. Para tamu berasal dari Kiai dan santri yang berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat memadati kota Surabaya pada waktu itu. Dalam rapat tersebut KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan kewajiban umat islam baik laki-laki maupun perempuan untuk berjihad dalam mempertahankan kemerdekaan tanah air dan bangsa Indonesia.

Keputusan hasil rapat tersebut dibacakan oleh KH. Hasyim Asy'ary yang dikenal dengam sebutan "*Resolusi Jihad*" yang berisi:

1. Kemerdekaan Indonesia diploklamirkan pada 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan
2. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah wajib dibela dan diselamatkan, meskipun meminta pengorbanan harta dan jiwa.
3. Musuh Republik Indonesia, terutama Belanda yang datang dengan membonceng tugas-tugas Sekutu (Amerika-Inggris) dalam hal tawanan perang bangsa Jepang, tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia.
4. Umat Islam, terutama warga NU, wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan pasukannya yang hendak kembali menjajah Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kewajiban tersebut adalah Jihad yang menjadi kewajiban bagi tiap-tiap orang Islam (fardhu'ain) yang berada pada jarak radius 94 km (yakni jarak antara jama' dan qasar). Adapun bagi mereka yang berada diluar jarak tersebut, berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak 94km tersebut.[9]

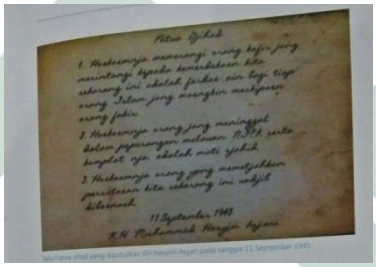

Gambar.8. keputusan Resolusi Jihad[10]

Pengaruh Revolusi Jihad ini berhasil memobilisasi para Ulama dari Barisan Sabilillah yang bekerja sama dengan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) yang dibentuk pada tanggal 5 Oktober 1945 dan didukung oleh barisan Hizbullah serta para santri.[11]

B. Dukungan NU Mojokerto terhadap Hizbullah Sidoarjo

Kabar kemerdekaan Indonesia yang ditunggu oleh masyarakat Mojokerto akhirnya membuahkan hasil yang baik. Banyak masyarakat Mojokerto berteriak dengan menyebut "Merdeka, Merdeka, Merdeka". Kegembiraan tersebut semakin hari semakin meluap didaerah Mojokerto. Tetapi kegembiraan tersebut terusik kembali, karena terdapat berita bahwa tentara Sekutu akan masuk dan menyerang Indonesia kembali. Tentara

[9]Ayuhanafiq, *Garis Depan Pertempuran Lasykar Hizbullah 1945-1950*, 56.
[10]Muhammad Sulton Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantara*, 117.
[11]Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2* (Bandung: Surya Dinasti, 2016), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekutu yang diboncengi oleh tentara Belanda tersebut ingin melucuti senjata Jepang dan membantu Belanda untuk melakukan penjajahan kembali di Indonesia.

Menyikapi hal tersebut ketua Hizbullah Mojokerto, KH. Achyat Chalimi meminta kepada Laskar Hizbullah melakukan koordinasi dengan ketua GP. Ansor yaitu Husaini Tiway.

Kemudian koordinasi tersebut membuahkan hasil bahwa Surabaya memang membutuhkan bantuan pasukan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan menggempung tentara Sekutu yang ingin merebut kembali Surabaya. Bahkan permintaan bantuan tersebut langsung dimintakan oleh Walikota Surabaya.[12]

Pada bulan Oktober 1945, Radjamin Nasution, Walikota Surabaya datang ke Mojokerto dengan menggunakan mobil besar berwarna ungu. Walikota Surabaya langsung menuju markas Hizbullah di utara alun-alun. Markas tersebut digunakan sebagai pusat kegiatan umat Islam yang terhimpun dalam Masyumi, Sabillah, maupun Hizbullah.

Rajiman, Walikota Surabaya kemudian disambut oleh kiai Bimyati, KH. Achyat Chalimi, Mansur Sholiki, Munasir,dan Munadi. Pada saat itu Rajiman meminta agar para kiai berkumpul untuk memberi penjelasan mengenai situasi dan kondisi terakhir dari peperangan di Surabaya. Mansur Soliki langsung merespon permintaan Wali Kota tersebut, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

[12]Isno El-Kayyis. *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kami sanggup mengumpulkan para kiai pada hari ini juga disini. Akan tetapi, untuk cepatnya saya mohon pinjami mobil Pak Rajiman. Ungkap Mansur Soliki." suka cita. Rajiman menjawab, "Mobil boleh dipinjam untuk keperluan ini". Kemudian Mansur Soliki mengemudikan mobil tersebut kearah Berat (Kemlagi), untuk menjemput KH Mansur dan KH Abdul Jabar. Setelah itu menjemput KH Ridwan di Japanan. Setelah itu mobil tersebut dipakai oleh Munadi untuk menjemput Kyai-Kyai yang berada didaerah Mojosari.[13]

Ketika Mansur Soliki telah dipinjami mobil oleh Rajiman Nasutian, Wali kota Surabaya, kemudian beliau langsung bergegas untuk menjemput para kiai yang berada di wilayah Mojokerto. Pada saat itu Mansur Soliki juga dibantu oleh Munadi. Mereka bergantian untuk menjemput, Mansur Soliki menjemput dibagian daerah Kemlagi dan Japanan. Sedangkan Munadi menjemput didaerah Mojosari.

Setelah semua berkumpul di Markas Hizbullah, maka Wali Kota Rajiman lansung naik ke atas meja untuk berpidato. Beliau menyampaikan maksudnya kepada pimpinan-pimpinan Hizbullah dan Sabilillah untuk meminta bantuan dari para kyai-kyai untuk diajak berjuang digaris pertempuran Surabaya. Sesampainya di Surabaya nanti, Walikota Rajiman meminta supaya kyai-kyai mendoakan dan mendampingi para pemuda-pemuda yang sedang berjuang agar mereka tetap semangat, dan tabah untuk menghadapi gempuran tentara Sekutu, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

> "Setelah pak Rajiman walikota Surabaya menyampaikan penjelasan maksud kedatangannya lalu bertanya: siapakah diantara kyai yang

[13]Abdullah Masrur Khotib, *Jejak langkah KH. Nawawi Titik Akhir Di Sumantoro* (Mojokerto: YPLP Sutasoma, 2013),24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bersedia maju kegaris pertempuran? Dengan spontan K.H. Nawawi Mojokerto mengacungkan tangannya menyatakan kesiapan siaganya".[14]

Ketika Rajiman Nasution, walikota Surabaya menyampaikan penjelasan maksud kedatangannya, beliau menanyakan tentang siapa diantara para kiai yang bersedia untuk maju dalam garis pertempuran, pada saat itu juga KH. Mochammad Nawawi mengancungkan tangan untuk bersiap dalam bertempur.

Semua pemuda dan para kiai terkejut dengan pernyataan KH. Mochammad Nawawi. Karena keberanian KH. Mochammad Nawawi ini maka seolah-olah beliau menjadi komando atau memimpin para pemuda dan para Kiai Mojokerto untuk ikut dalam pertempuran.

Setelah diadakan pembagian dalam pemberangkatan ke garis medan pertempuran di Surabaya. Hizbullah Mojokerto mengirimkan pasukan sebanyak 120 orang yang dipimpin oleh Ahmad Efendi,Subhan dan Qosim. Pasukan Hizbullah Mojoketo kemudian bergabung dengan pasukan Hizbullah Sidoarjo dengan memiliki pasukan sebanyak 70 orang yang dipimpin oleh Hamim Tohari dan Abdul Mukti.[15]

Kelompok yang pertama yang diberangkatkan adalah KH. Mochammad Nawawi, KH. Mansur, KH. Abdul Jabar, KH. Ridwan dan beberapa pemuda. Keberangkatan mereka diantar oleh Mansur Sholiki dan Munadi. Mereka yang ikut dalam peperangan tersebut kemudian

[14]Sumber: Arsip Buku Sejarah Singkat Batalyon 39 CONDROMOWO
[15]Suratmin, *Perjuangan Hizbullah Dalam Pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945*, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergabung dengan para kiai-kiai yang lain yang dipimpin oleh KH. Hasan Bisri yang berada di Kedungsari.

KH. Mochammad Nawawi berangkat ke Surabaya pada minggu pertama meletusnya pertempuran Surabaya. Keberangkatannya tersebut merupakan permintaan dari Radjamin Nasution, Walikota Surabaya. KH. Mochammad Nawawi termasuk aktif dalam garis depan pertempuran dan beliau juga jarang pulang ke Mojokerto.

Hizbullah Malangmengirimkan pasukan sebanyak 168 orang yang dipimpin oleh K.H. Nawawi Thohir dan Abbas Sato dengan menempati daerah stasiun Gebang dan jalan pemuda. Sedangkan Hizbullah Situbondo mengirimkan pasukan sebanyak 100 orang yang di pimpin oleh KH. As'ad Syamsul Arifin.[16]

Hizbullah Bondowoso mengirimkan pasukan 90 orang yang dipimpin oleh KH. Moedzakkir. Hizbullah Gresik mengirimkan pasukan sebanyak 100 orang yang dipimpin oleh Rodhi As'ad. Hizbullah Tulungagung dan Blitar mengirimkan pasukan sebanyak 170 orang yang bergabung dalam satu kompi yang dipimpin oleh KH. Mudawari dan Mu'mim. Hizbullah Pasuruan mengirimkan pasukan sebanyak 160 orang yang dipimpin oleh KH. Achamad Djufri dan Mahfud.[17]

[16]Rijal Mumazziq Z, *Surabaya: Kota Pahlawan Santri*, 60.
[17]Suratmin, *Perjuangan Hizbullah*, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bantuan dari beberapa daerah tersebut membuat kekuatan Hizbullah di Surabaya semakin kuat. Tetapi tentara Sekutu semakin ingin untuk menguasai Surabaya. Pada akhir bulan November, Sekutu sudah menguasai 4 sampai 5 wilayah Surabaya. Pada 26-27 November 1945, Sekutu menyerang wilayah Darmo dan Wonokromo secara besar-besaran sehingga pada 28 November 1945 Darmo dan Wonokromo di rebut oleh Sekutu.[18]

Sekutu tidak memerlukam waktu yang lama untuk menguasai Surabaya, wilayah Gunungsari yang awalnya diduduki oleh para pasukan Hizbullah Sepanjang dan pasukan GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) juga dikuasai. Tembakan dan pengeboman yang mereka lakukan telah menghancurkan daerah tersebut, sehingga seluruh wilayah Surabaya jatuh ketangan Sekutu.

Kemudian Surabaya ditinggalkan pada tanggal 1 Desember 1945.[19]Kerasidenan Surabaya dipindahkan ke daerah Sepanjang. Perpindahan tersebut dilakukan untuk keamanan dam keselamatan. Perpindahan di Sepanjang hanya berlangsung selama tiga hari saja, kemudian dipindahkan ke Mojokerto dan menempati kompleks kantor Kabupaten Mojokerto.

Perpindahan tersebut badan-badan pertahanan ditempatkan disekitar alun-alun Mojokerto dengan menepati beberapa gedung meliputi,

[18]Isno El-Kayyis. *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*, 191.
[19]Ibid., 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gedung sekolah, dan kompleks pabrik gula Sentanen Lor digunakan dalam menjalankan pemerintahan dan militer.

Selain itu, kantor berita ANTARA cabang Surabaya juga dipindahkan di Sepanjang pada 22 November 1945. Kemudian keesokan harinya pada 23 November 1945, Untung dan Sulaeman Hadi mengambil inisiatif untuk menyelamatkan pemancar radio yang meliputi receiver, transmitter dan mesin ketik disembunyikan disebuah rumah yang terletak di jalan Cakar Ayam sekarang jalan tersebut bernama jalan Empu Prapanca Mojokerto. Kemudian dipindahkan lagi di jalan Wates No. 4 sekarang bernama jalan Meyjen Soengkono.[20]

Pengungsian penduduk Surabaya juga terjadi di Mojokerto. Masyarakat Surabaya mengungsi dilakukan pada malam hari, hal ini bertujuan untuk menghindari serangan pesawat dari musuh. Setelah penduduk Surabaya tiba di Mojokerto, para pengungsi diurus oleh organisasi Persatuan Putri Indonesia dan Persatuan Wanita Indonesia (*Perwani*). Para pengungsi kemudian dikumpulkan digedung Brantas sebagai tempat transit sebelum disalurkan ke rumah-rumah penduduk Mojokerto untuk menumpang.[21]

Kemudian Hizbullah menata kembali struktur organisasi tersebut dengan tujuan untuk menata kekuatan pasukan yang masih tersisa. Untuk diwilayah Jawa Timur, Laskar Hizbullah disatukan dalam satu wilayah

[20]Abdullah Masrur Khotib, *Garis Pertahanan Terdepan Resolusi* (Bogor, Swawedar 69, 1996), 60.
[21]Ayuhanafiq,*Garis Depan Pertempuran Lasykar Hizbullah 1945-1950,* 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerasidenan dan membentuk satu divisi. Susunan Hizbullah Jawa Timur sebagai berikut:

1. Kerasidenan Surabaya menjadi devisi Sunan Ampel pimpin oleh A. Wahib Wahab.
2. Hizbullah Kerasidenan Malang menjadi divisi Sunan Giri, yang dipimpin oleh H. Saidu.
3. Hizbullah Kediri menjadi satu residen, dipimpin oleh H. Machfudz dan H. A. Faqih.
4. Hizbullah Kerasidenan Besuki menjadi satu residen yang dipimpin oleh Sofyan Nyoto.
5. Hizbullah Kerasidenan Boonegoro menjadi satu residen yang dipimpin oleh Sofyan Badi.
6. Hizbullah Kerasidenan Madiun menjadi satu residen, dipimpin oleh Kun Sarwani.

Sedangkan barisan kiai juga membuat struktur untuk melanjutkan perjuangan. Berikut susunan kepengurusan barisan Kiai Kerasidenan Surabaya:

Ketua	: KH. Tohir Bakri (Surabaya)
Wakil Ketua I	: KH. Adnan Ali (Surabaya)
Wakil Ketua II	: KH. Yasin (Surabaya)
Sekretaris	: KH. Yasin Umar (Surabaya)
Bendahara	: KH. Hasan Ali (Surabaya)
Pembantu	: KH. Achayat Chalimi (Mojokerto)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu terdapat beberapa Kiai Mojokerto yang mengikuti perjuangan yaitu sebagai berikut:

1 KH. Mansur dari Berat Kulon, Kec. Kemlagi

2 KH. Abdul Jabar dari Berat Kulon, Kec. Kemlagi

3 KH. Ridwan dari Japanan, Kec. Kemlagi

4 KH. Achmat Nalim dari Pulorejo, Kec. Pungging

5 KH. Sami'an dari Ketok, Kec. Pungging

6 KH. Dimyati dari Trowulan, Kec. Trowulan

7 KH. Mustofa dari Kedungsumur, Kec. Jetis

Sedangkan beberapa Kiai yang dari luar Mojokerto sebagai berikut:

1. KH. Machfud Anwar dari Saklak, Jombang
2. KH. Mansur dari Paculgowang, Jombang
3. KH. Tohir dari Brasut, Mojowarno, Jombang
4. KH. Abd. Ghofur dari Jombang
5. KH. Achamad Rifa'i dari Ngelom, Sepanjang
6. KH. Ihtadi dari Nganjuk

Enam kiai tersebut ditugaskan didesa Jetis Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan KH. Mochammad Nawawi dari Mojokerto, KH. Maslam dari Jombang dan KH. Bajuri dari Jombang ditugaskan di daerah Sepanjang atau Krian.[22]

[22]Isno El-Kayyis. *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*, 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Keterlibatan KH. Mochammad Nawawi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia

Agar dapat melindungi Mojokerto dari Sekutu dan Belanda, maka disusunlah garis pertahanan dari Surabaya bagian barat. Garis pertahanan tersebut dimulai dari krikilan Gresik, Krian Sidoarjo dengan Pos di Trosobo. Kemudian terdapat dua jalur utama yang menghubungkan Mojokerto-Surabaya yaitu jalan Mojokerto-Waru-Wonokromo dan jalan Mojokerto-Jetis-Kedurus-Wonokromo. Di kedua jalur tersebut disusun pertahanan linier dan berlapis. Di antara kedua jalur tersebut terhubung dengan Legundi-Krian. Dalam hal itu Krian menjadi sentral pertahanan di Mojokerto.[23]

Pada tahun 1946, pemerintahan Republik Indonesia sibuk dalam perundingan dengan Belanda. Tetapi dalam pertempuran masih tetap berlangsung. Serangan musuh semakin hari semakin terkobar. Kemudian pasukan Hizbullah Mojokerto mendapat bantuan senjata dari Mayor Jarot. Pemberian senjata tersebut merupakan rampasan dari Jepang. Kemudian dikirim pasukan ke Front Pertahanan Kletek Sidoarjo yang merupakan pertahanan Republik di selatan Sungai Mas. Pasukan tersebut dipimpin oleh Amir Efendi dan Samiun Somadi, Hizbullah Sidoarjo. Di front Kletek, Amir Efendi bertemu dengan KH. Mochammad Nawawi.

[23]Ayuhanafiq, *Garis Depan Pertempuran*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada suatu hari, KH. Mochammad Nawawi pulang ke Mojokerto dengan tujuan untuk menemui Dr. Soekandar, Bupati Mojokerto. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini:

> "Pak Bupati, saya ini sering berada di garis depan, tetapi selalu mengenakan sarung. Sebab memang tidak punya celana" Kata KH Mochammad Nawawi terus terang, sebagaimana di kisahkan oleh KH. Suhud"[24]

Pada saat KH. Mochammad Nawawi bertemu dengan Bupati Mojokerto, beliau menceritakan bahwa ketika mengikuti perang di daerah Surabaya, beliau hanya memakai sarung saja. Kemudian dalam pertemuan tersebut membuat Bupati Mojokerto tersenyum dan memberikan celana tersebut. Hubungan KH. Mochammad Nawawi dengan Bupati Mojokerto, Dr.Soekandar tersebut memang sangat dekat. Bahkan Bupati Mojokerto tersebut sering berkunjung kerumah KH. Mochammad Nawawi untuk belajar mengaji. Selain itu terkadang mereka bertukar pikiran mengenai pembinaan kepada masyarakat dan perjuangan bangsa Indonesia.

Setelah jatuhnya kota Surabaya ditangan Sekutu, Hizbullah Sidoarjo dengan badan-badan perjuangan yang lainnya mempertahankan poros Surabaya-Krian dan kemudian terjadi pertempuran sengit di desa Kletek, Sepanjang, Sambibulu, Sambiroto, Botokan Kec. Taman dan desa Dungus Kec. Sukodono.[25]

---

[24]Abdullah Masrur Khotib, *Nasionalisme Dua Orang Kiai* (Bogor: PT Marusindo Aji Mandiri, 1996), 17.

[25]Sumber: Arsip Sejarah Singkat Batalyon 39 CONDROMOWO

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya KH. Mochammad Nawawi dalam pertempuran membuat para pemuda semangat dalam menghadapi musuh. Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukkan oleh Max Weber yaitu Teori Kepemimpinan Kharismatik, sosok KH Mochammad Nawawi memiliki keunggulan dalam memberikan sumbangsih terhadap keikutsertaan beliau dalam mengikuti pertempuran Hizbullah sehingga para pemuda Islam dan para Kiai Mojokerto juga ikut tergerak dalam bertempur.

Ketika KH. Mochammad Nawawi berada di front Kletek. Sedangkan KH. Hasan Bisri ditawan oleh Belanda di front tersebut. Di selatan jembatan Sukodono, para Hizbullah yang dipimpin oleh Amir Efendi menghadap tentara Belanda. Pertempuran tersebut Tentara Belanda berhasil mendesak para Hizbullah untuk menjauh dari Jembatan Sukodono. Mengetahui hal tersebut, maka KH. Mochammad Nawawi segera mengajak para santrinya untuk membantu Hizbullah yang terdesak. Para santri KH. Mochammad Nawawi yang ikut dalam pertempuran sebagai berikut:

1. Ahmad Syueb (Bicak, Trowulan)
2. Abdul Rokhim (Banjarsari, Jetis)
3. Zainul Mahmud (Miji)
4. Khusnan Itek (Brangkal)
5. Kusnan Tawek (Mojosari
6. Arbi (Miji)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Ishak (Nglinjuk, Trowulan)[26]

Sebelum bertempur KH. Mochammad Nawawi memberikan Sorban atau udeng dari rajahannya sendiri. Sorban atau udeng tersebut sebanyak 112 hingga 113 dengan 2 warna yaitu warna putih dan warna hijau. Setiap santrinya diberikan satu dari udeng atau sorban tersebut, para santri ada yang menerima udeng atau sorban warna putih atau warna hijau. Udeng atau sorban tersebut diikatkan dikepala dengan tujuan agar para tentara Belanda tidak bisa melihat keberadaan mereka.[27]

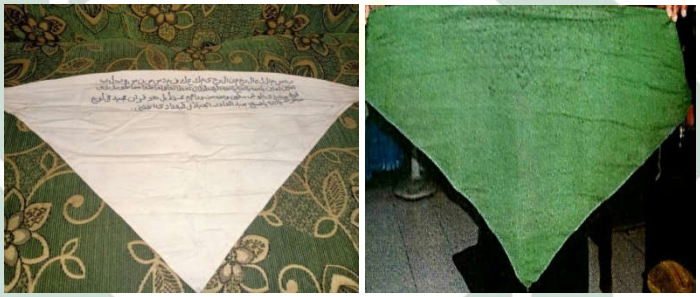

Gambar.9. Sorban atau udeng buatan KH. Mochammad Nawawi, bagian (kanan) berwarna hijau dan bagian (kiri) berwarna putih.

Ketika hendak bertempur, KH. Mochammad Nawawi juga menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an terlebih dulu. Selesai mengaji beliau memberikan wejangan kepada para santrinya dan kemudian memberikan 7 biji kerikil kepada para santrinya untuk melawan Belanda. Selain itu, KH. Mochammad Nawawi juga memberikan Ijazah atau amalan doa untuk para santrinya tersebut dalam lampiran halaman 80.

[26]Abdullah Masrur Khotib, *Jejak langkah KH. Nawawi*, 60.
[27]Umi Sholika, *Wawancara*, Mojokerto, 12 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesampainya di stasiun Perling, KH. Mochammad Nawawi beserta para santrinya berpisah. Mereka akan bertemu kembali di Sepanjang. KH. Mochammad Nawawi berada di Sepanjang, Jemono Dang, dan Bangsri. Diketiga tempat ini sering terjadi pertempuran secara mendadak.

KH. Mochammad Nawawi tidak hanya memberikan semangat saja, tetapi beliau juga ikut langsung dalam bertempur, meskipun dalam pembagian tugas seorang kiai hanya mengantar dan mendampingi para pejuang saja.

Pada hari senin pukul 09.00, tanggal 22 Agustus 1946[28] terjadi pertempuran sengit di Dusun Pelembungan, Desa Sumantoro, Kab. Sidoarjo. Para santri menyarankan dan mengajak KH. Mochammad Nawawi untuk mundur dalam situasi tersebut, tetapi beliau menolak untuk mundur dan tetap ingin maju melawan.

Kemudian belasan tentara Belanda membentuk tapal kuda untuk mengepung KH. Mochammad Nawawi. Ketika itu KH. Mochammad Nawawi mengayun-ayun payung kearah tentara Belanda. Perkelahian tersebut terjadi di belakang rumah H. Mustofa yang dipenuhi oleh pohon bambu. Ketika kondisi yang sangat mendesak KH. Mochammad Nawawi mengayun-ayunkan payungnya kembali dan melipat payung tersebut menjadi sebuah tongkat. Setelah tentara Belanda berhasil mendekati KH. Mochammad Nawawi, tentara Belanda segera menghujamkan pisau

[28]Sumber:Arsip Surat Persaksian Adanya Pemakaman Pejuang45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bayonet yang terpasang dengan senapan tersebut kearah KH. Mochammad Nawawi, sebanyak 4 kali[29] tentara Belanda segera menembak pisau dibagian leher KH. Mochammad Nawawi sehingga beliau menghembuskan nafas terakhirnya.

Sebelum pasukan Hizbullah membawa jenazah KH. Mochammad Nawawi, para pasukan Hizbullah lansung menghabisi tentara Belanda.Kemudian para pasukan Hizbullah langsung membawa jenazah KH. Mochammad Nawawi menjauhi daerah pertempuran disekitar jembatan Sukodono.

D. Akhir Perjuangan KH. Mochammad Nawawi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia

Berita gugurnya KH. Mochammad Nawawi akhirnya tersebar luas dan sampai ke pasukan Hizbullah yang lain. Kemudian para pasukan Hizbullah hanya sedikit yang pergi ke Dusun Pelembungan, Desa Sumantoro hal itu disebabkan agar tidak diketahui oleh pasukan Belanda. Tujuan para pasukan Hizbullah ke Dusun Pelembungan itu untuk menjemput jenazah KH. Mochammad Nawawi dan dibawa pulang ke Mojokerto denganmengendarai kereta api. Sesampai di stasiun Mojokerto, para anggota Hizbullah berebut untuk mengangkat jenazah KH. Mochammad Nawawi untuk dibawa ke rumah duka yang berada di Jalan Gajahmada No 18 sekarang rumah beliau dijadikan pondok pesantren An-

[29]Muhaimin, *Wawancara*, Mojokerto, 21 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nawawi yang berada di depan Pemerintahan Kota Mojokerto di Jalan Gajah Mada No 118.[30]

Gambar.10. Rumah KH. Mochammad Nawawi

Ketika jenazah KH. Mochammad Nawawi berada dirumah diduka, KH. Muhaimin, anak dari KH. Mochammad Nawawi dan Nyai Bannah membuka kain kafan ayahnya, terlihat darah kotos-kotos dari tubuh KH. Mochammad Nawawi.[31] Bahkan ketika akan dimakamkan di TPU Dusun Mangunrejo, Desa Sidoharjo, Kec. Gedeg, Kab. Mojokerto para orang-orang yang melayat memadati halaman musala rumah KH. Mochammad Nawawi.

Selain itu, disepanjang jalan terdapat banyak masyarakat berderet-deret didepan rumah beliau. Hal ini dilakukan masyarakat untuk memberikan suatu penghormatan terakhir kepada jenazah KH. Mochammad Nawawi. Iring-iringan masa pada waktu itu juga ikut berjalan kaki untuk mengantarkan jenazah KH. Mochammad Nawawi. Bahkan ketika jenazah KH. Mochammad Nawawi sudah sampai

[30]Isno El-Kayyis. *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*, 218.
[31]Muhaimin, *Wawancara*, Mojokerto, 21 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipemakaman, tetapi para pelayat masih memadati jalan hingga jaraknya mencapai 2 kilometer.[32]

Gambar.11. Makam KH. Mochammad Nawawi di Dusun Mangunrejo, Desa Sidoharjo, Kab. Gedeg, Kab Mojokerto

Ketika KH. Mochammad Nawawi telah gugur dalam medan pertempuran, pimpinan beliau digantikan oleh KH. Achyat Chalimi. Pada waktu itu KH. Achyat Chalimi beserta para pasukan Hizbullah masih tetap mengikuti pertempuran.

Pada akhir bulan September 1946, terjadi pertempuran sengit kembali di wilayah Krian. Dan kemudian pada 5 November 1946 Belanda berhasil merebut Krian, tetapi dalam beberapa waktu pasukan Hizbullah berhasil merebutnya kembali.

Kemudian pada pukul 02.00 dini hari, pada tanggal 24 Januari 1947, tentara Belanda melakukan penyerangan kembali di Sidoarjo. Pada hari yang sama, wilayah Krian akhirnya dikuasai kembali oleh Belanda.[33]

Agar konflik Indonesia dan Belanda berakhir maka Indonesia bergabung pada PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) untuk meminta bantuan. PBB adalah sebuah organisasi internasional yang memiliki tujuan untuk menjaga perdamaian dunia dan menjalin hubungan persahabatan dengan negara lain. Pada 28 Januari 1949, PBB memerintahkan kepada

[32]Muhaimin, *Wawancara*, Mojokerto, 21 September 2019.
[33]Ayuhanafiq, *Garis Depan Pertempuran Lasykar Hizbullah 1945-1950*, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda dan Sekutu untuk menghentikan semua aksi militernya di Indonesia dengan memberikan Resolusi 67 DK PBB untuk menghentikan Agresi Militer Belanda II. Dengan adanya Resolusi 67 DK PBB tersebut menjadikan pembuka jalan bagi Indonesia dengan mendapatkan dukungan dari dunia Internasional. Isi dari Resolusi 67 DK PBB yaitu, Belanda harusmenghentikan semua operasi militer dengan segera. Kedua belah pihak harus bekerja sama untuk mengadakan perdamaian kembali.[34]

[34]Resolusi PBB yang Menghentikan Agresi Militer Belanda, Iswana N Raditya, dalam https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/resolusi-pbb-yang-menghentikan-agresi-militer-belanda-cDDG(22 Desember 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Perjuangan KH. Mochammad Nawawi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo Tahun 1945-1946" dari bab pertama hingga bab keempat, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. KH. Mochammad Nawawi merupakan salah satu kiai yang terkenal di Mojokerto. Beliau dilahirkan di dusun Dukuh Lespandangan, desa Terusan pada tahun 1886. Beliau berprofesi sebagai seorang penjahit (*klamarker*) yang terkenal di Mojokerto. Selain itu beliau juga berprofesi sebagai seorang guru *ngaji* di musala-musala. Beliau mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam pertama yang berada di Mojokerto yaitu Madrasah Ibtidaiyah NU atau Al-Muksinun. KH. Mochammad Nawawi juga berkontribusi dalam pembentukkan PETA dan menjabat sebagai pembantu. Pada saat diadakan rapat, beliau menjadi pemateri.
2. Peran KH. Mochammad Nawawi dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Mojokerto juga berpengaruh, beliau menjadi wakil Rois Nahdalatul Ulama di Mojokerto atas koordinasi dengan pendiri pondok Pesantren Panarib yaitu Mbah Yai Sholeh berteman dekat dengan Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari. Hizbullah Mojokerto juga dibentuk pada bulan september 1945. Hizbullah Mojokerto mengadakan latihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemiliteran dihalaman Mushollah H. Halimy. Dalam waktu satu bulan telah berhasil membentuk kekuatan dua tingkat batalyon atau lebih dari 2000 orang.

3. Keterlibatan KH. Mochammad Nawawi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia memberikan sumbangsih begitu besar. Pada bulan Oktober 1945, walikota Surabaya, Radjiman meminta bantuan kepada para pemuda Islam dan para Kiai Mojokerto untuk membantu pertempuran yang terjadi di Surabaya. Pada saat itu juga KH. Mochammad Nawawi mengancungkan tangannya untuk bersiap mengikuti pertempuran tersebut. Keterlibatan KH. Mochammad Nawawi dalam pertempuran di Dusun Pelembungan, Desa Sumantoro Kec. Sukodono, membuat beliau gugur di medan pertempuran. Jenazah beliau disemayamkan di TPU Dusun Mangunrejo, Desa Sidoharjo, Kec. Gedeg, Kota Mojokerto. Kemudian posisi KH. Mochammad Nawawi digantikan oleh KH. Achayat Chalimi. Pada akhir bulan September 1946, terjadi pertempuran sengit kembali di wilayah Krian. Kemudian pada 5 November 1946 Belanda berhasil merebut Krian. Tetapi beberapa waktu direbut kembali oleh Hizbullah. Pada 24 Januari 1947 Belanda berhasil merebut Krian kembali. Agar konflik antara Indonesia dan Sekutu yang diboncengi oleh Belanda selesai, PBB memberikan Resolusi 67 DK PBB. Isi dari Resolusi 67 DK PBB yaitu, Belanda dan Sekutu harus menghentikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua operasi militer di Indonesia dengan segera. Kedua belah pihak harus bekerja sama untuk mengadakan perdamaian kembali.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Perjuangan KH. Mochammad Nawawi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo Tahun 1945-1946" maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Dalam penelitian tentang "Perjuangan KH. Mochammad Nawawi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo Tahun 1945-1946" masih belum mencapai kesempurnaan sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan semangat dalam menulis penelitian tentang perjuangan para Kiai yang masih belum pernah terpublikasi dan belum pernah ditelit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdurrahman, Dudung.*MetodologiPenelitianSejarah*.Jakarta: Logos, 2011.

_____.*Metodologi Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta: PenerbitOmbak, 2011.

Ayuhannafiq, *Garis Depan Pertempuran Lasykar Hizbullah 1945-1950.* Yogyakarta: Azzagrafika, 2013.

Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Bsru van Houve, 2005.

Dien Madjid, Johan Wahyudhi, M. *Ilmu Sejarah.* Jakarta: Kencana, 2014.

El-Kayyis, Isno. *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*. Jombang: Tebuireng, 2015.

Faisol, Moch. *Jejak Laskar Hizbullah Jombang*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*.Yogyakarta: Ombak, 2014.

Kuntowijoyo.*Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.

_____.*Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Jogja, 2003.

Kutha Ratna, Nyoman. *Meodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu SosialHumaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Latief, Hasyim. *LASKAR HIZBULLAH Berjuang Menegakkan Negara RI*. Surabaya:PT Jawa Pos, 1995.

M. Rasyidi, M. *Ensiklopedi Islam 3 di Indonesia* . Jakarta: CV Anda Utama, 1993.

Mansur Suryanegara, Ahmad. *Api Sejarah 2*. Bandung: Surya Dinasti, 2016.

Masrur Khotib,Abdullah. *Garis Pertahanan Terdepan Resolusi*. Bogor, Swawedar69, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____.*Jejak Langkah KH. Nawawi Titik Akhir Di Sumantoro*. Mojokerto: YPLP Sutasoma, 2013

_____..*Nasionalisme Dua Orang Kiai*. Bogor: PT Marusindo Aji Mandiri, 1996.

Mumazziq Z, Rijal. *Surabaya: Kota Pahlawan Santri*. Surabaya: LTN NUSurabaya, 2017.

Notosusanto, Nugroho. *Pertempuran Surabaya*. Jakarta: PT Mustika Sumber Widya, 1985.

Ramadlan al-Nawiy, Syamsudin. .*Hukum Islam Seputar: Jihad & Mati*. Surabaya: Fadillah, 2006.

Rifai, Muhammad. *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta:Garasi, 2018.

Ritzer, George.*Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2003.

Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Pelaku Organisasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

Sjamsudin, Helius. *Metodologi sejarah.* Yogyakarta: Ombak, 2007.

Soekamto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2003.

Sukamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999.

Fatoni, MuhammadSulton. *Buku Pintar Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka IIMan, 2017.

Suprayogo, Imam. *Kyai dan Politik.* Malang: UINMA Press, 2007.

Suratmin, *Perjuangan Hizbullah Dalam Pertempuran Surabaya 10 Nopember1945*. Yogyakarta: Matapadi Presindo, 2017.

Usman, Hasan. *Metodologi Penelitian Sejarah*, terj. Muin Umar Jakarta: DepagRI,1986.

Skripsi:

Muhar, IslakulDamayanti. *Tradisi Napak Tilas Gugurnya KH. Nawawi Di Dusun*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SumantoroDesaPlumbunganKecamatanSukodonoKabupatenSidoarjo,(Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

Internet

http://hasyimas.blogspot.com/2015/garis-nu.html?=1, (2 Desember 2019)

https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/resolusi-pbb-yang-menghentikan-agresi-militer-belanda-cDDG, (22 Desember 2019)

Dokumen:

Buku perjuangan Laskar Hizbullah Karasidenan Surabaya dalam menghadapi tentara Sekutu dan Jepang

Buku sejarah singkat Batalyon 39 CONDROMOWO pada tahun 1995

Surat persaksian adanya pemakaman pejuang 45 pada tahun 1995

Surat tanda penghargaan yang dikeluarkan oleh dewan harian daerah angkatan 45 provinsi Jawa Timur dengan No. 01/DHD-45/MR/VIII/1995 pada tahun 1995.

Wawancara:

Ayuhanafiq, *Wawancara*,Mojokerto, 15 September 2019.

Jumanah, *Wawancara*, Mojokerto, 5 Oktober 2019.

Muhaimin, *Wawancara,* Mojokerto, 21 September 2019.

Umi Sholika, *Wawancara*, Mojokerto, 12 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id